



MUSEUM KELILING

MUSEUM NASIONAL DAN PENGETAHUAN



in Direktorat
Kebudayaan

9598

C

m

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL

636 / 92

708.9598

SUC

m



MUSEUM KELILING

MUSEUM NASIONAL DAN PENGETAHUAN

Oleh : Dra. Ii Suchriah, MP.

Proyek Pengembangan Museum Nasional

1986 – 1987

PENGUMPULAN DATA DIBANTU OLEH

- 1. Ny. Paulina Pieter BA**
- 2. Drs. HN Siregar**
- 3. Ny. Etty Sulastris BA**
- 4. Turmudzi BA**
- 5. Drs. Bubiyanto**

DAFTAR ISI

	Hal.
Daftar Isi	i
Sambutan Kepala Museum Nasional	lii
Kata Pengantar	v
P E N D A H U L U A N	1
A. Apakah Museum Nasional	1
B. Apakah Arti Museum Nasional	1
C. Apakah Keuntungan Siswa SD berkunjung ke Museum Nasional	2
I. KEGIATAN MUSEUM NASIONAL SEHARI-HARI	3
A. Mengumpulkan benda	3
B. Merawat dan Mengamankan Koleksi	7
C. Mengatur Koleksi Museum Nasional	9
D. Mempelajari Koleksi	15
E. Cara menyajikan koleksi	15
II. KEGIATAN BANGSA INDONESIA PADA ZAMAN PRA-SEJARAH	19
A. Pembagian Zaman Prasejarah	19
B. Tempat tinggal nenek moyang kita pada zaman Pra-sejarah	20
C. Macam-macam kegiatan pada masa Prasejarah	21
D. Zaman Prasejarah Berakhir	26
III. MEMAKAI SENTENG DAN DUDUK BERSIMPUPH DALAM MENGHADIRI UPACARA DI PURE	29

A. Pure di Bali	29
B. Peraturan bagi Pengunjung Pure	31
C. Upacara Agama di Pure	32
IV. ADAT MENGUNDANG DI PAYAKUMBUH DAN KARTU UNDANGAN	37
A. Adat mengundang di Payakumbuh	38
B. Mengundang dengan kartu undangan	42
V. RAGAM HIAS DARI TANA TORAJA	47
A. Hiasan pada Dinding luar rumah adat	47
B. Hiasan Baju dan Kain	52
C. Hiasan pada alat-alat rumah tangga	55
VI. MANFAAT BERKUNJUNG KE MUSEUM NASIONAL.	59
A. Kegiatan Siswa SD di Museum Nasional	59
B. Kegiatan pengunjung siswa SD dan pengunjung lainnya	63
C. Koleksi sebagai bukti perjuangan bangsa Indonesia.	65
VII. KESIMPULAN DAN PENUTUP	70
DAFTAR PUSTAKA	71

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NASIONAL

Dalam usaha memperkenalkan tugas dan manfaat museum bagi pengembangan masyarakat Indonesia, Museum Nasional tidak hanya mengundang masyarakat untuk mengunjunginya tapi juga mendatangi mereka, khususnya siswa Sekolah Dasar.

Dengan cara ini diharapkan akan timbul suatu generasi, yang kemudian disusul oleh generasi berikutnya, yang akrab dengan museum, dan menjadikan sebagai bagian dalam hidupnya.

Museum Keliling tahun ini (1986 – 1987) merupakan yang ke enam kali dan memperkenalkan tugas museum dalam beberapa aspek, yaitu dari sejak pengadaan koleksi sampai pada cara pemeliharaan dan perawatannya, penyajian, dan beberapa contoh hasil penelitian yang tersimpan di Museum Nasional.

Mudah-mudahan kegiatan ini akan selalu menjadi sumber informasi maupun insparasi khusus bagi siswa dan pamongnya serta masyarakat pada umumnya.

Teguh Asmar, M.A

KATA PENGANTAR

Brosur ini sebagai bagian dari program Museum Keliling yang ke VI (1986 — 1987). Selain itu telah dibuat pula program slide, lembaran tugas dan kusetioner, sehingga program Museum Keliling merupakan suatu paket belajar. Para siswa diharapkan dapat mempelajari informasi yang disampaikan Museum Keliling ini dengan sempurna dan mempelajarinya dengan cara yang lebih mandiri. Demikian pula program ini dapat dinilai atas dasar masukan dari para siswa yang menggunakan Museum Keliling sebagai sumber belajar. Hasil penilaiannya itu merupakan umpan balik yang akan digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan Museum Keliling yang lebih tepat guna bagi siswa SD, pada masa yang akan datang.

Dalam merancang Museum Keliling ataupun penulisan brosur, seluruh bidang di bawah unit kerja Museum Nasional turut serta untuk menyempurnakannya, sehingga kami dapat menyelesaikannya. Dalam kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Museum Nasional yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk mengkoordinisir membentuk Museum Keliling dan menyusun brosur ini. Kami ucapkan terima kasih pula kepada: para kepala Bidang atas bantuannya dalam memperkenalkan stafnya untuk membantu menyelesaikan brosur ini; Drs. Hamzuri, Drs. Ario Tedjo Utomo, Drs. Arifin Pramono, Drs. Sutrisno yang telah menyempurnakan isi dan redaksi brosur; Drs. Siregar, Ny. Paulina Suitella BA, Turmudzi BA, Subiyanto BA, Ny. Etty Sulastri BA yang telah membantu mengumpulkan materi.

Semoga brosur ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan siswa SD tentang pengalaman bangsa Indonesia masa lalu, serta penghargaan terhadap kebudayaan Indonesia. Sehingga para siswa SD khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya berkeinginan belajar di Museum Nasional untuk mengembangkan dirinya dalam mencintai bangsa dan negara Republik Indonesia. Akhirnya kami mohon sumbangan pikiran dari berbagai pihak dalam menyempurnakan brosur khususnya, dan Museum Keliling umumnya.

PANITIA

P E N D A H U L U A N

Museum Keliling bertujuan memperkenalkan Museum Nasional, supaya generasi muda pada umumnya dan siswa Sekolah Dasar khususnya dapat memahami arti, tugas dan fungsi museum, serta memanfaatkan museum untuk memperluas pengetahuannya. Museum merupakan salah satu sumber belajar, sumber informasi dan sumber inspirasi bagi siswa SD dalam usaha mengembangkan kreativitasnya.

A. Apakah Museum Nasional ?

Museum Nasional ialah salah satu unit kerja pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertugas mengamankan, meneliti, melestarikan dan menyajikan hasil kebudayaan bangsa Indonesia. Museum Nasional didirikan pada 24 April 1778, memiliki $\pm$ 85.000 buah benda. Sebagian besar dari koleksi Museum Nasional, ialah benda-benda hasil karya bangsa Indonesia pada masa lalu yang tidak digunakan lagi. Lainnya, ialah benda-benda yang masih digunakan dan dijual orang di pasar. Benda-benda itu merupakan salah satu sumber data bagi penelitian untuk menemukan kembali sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai masyarakat yang adil, makmur dan damai. Museum Nasional menyelenggarakan bermacam-macam kegiatan. Antara lain, ialah mengumpulkan koleksi, merawat dan mengamankan koleksi, mengatur koleksi dan menyajikan koleksi kepada masyarakat (lihat panil I).

B. Apakah Arti Museum Nasional ?

Arti Museum Nasional bagi negara Indonesia merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan dan kebudayaan bangsa. Bagi siswa SD Museum Nasional merupakan tempat belajar. Melalui koleksi museum, para siswa dapat mempelajari peristiwa penting masa lalu, dengan melihat dan mengamati bukti-bukti dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sebagian besar Indonesia. Sebagai contoh, pada panil

II disajikan informasi mengenai benda-benda yang berhubungan dengan perjuangan bangsa Indonesia pada masa prasejarah. Panil III menyajikan salah satu kegiatan cara menghormati Tuhan. Panil IV menyajikan informasi mengenai tata cara mengundang di Payakumbuh dan cara mengundang umumnya. Panil V menyajikan informasi keindahan hiasan rumah adat di Toraja dan artinya. Panil VI menyajikan manfaat museum bagi pengunjung.

C. Apakah keuntungan siswa SD berkunjung ke Museum Nasional ?

Manfaat kunjungan anda ke museum, terdapat pada panil VI, ialah memperluas pengetahuan tentang benda-benda hasil karya bangsa Indonesia masa lalu, memperdalam pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa dan meningkatkan pemahaman tentang alat-alat untuk mengembangkan masyarakat masa lalu. Pengetahuan itu dapat memperluas pandangannya, dan mengembangkan sikap menerima serta menghargai kebudayaan Indonesia yang bercorak ragam, Bhinneka Tunggal Ika.

Semoga Museum Keliling tahun 1986/1987 dapat berhasil dengan baik, dan sukses mencapai tujuannya, serta memuaskan para siswa SD.

I. KEGIATAN MUSEUM NASIONAL SEHARI - HARI

Kegiatan Museum Nasional sehari-hari yang terpenting, ialah mengumpulkan koleksi, merawat dan pengamanan koleksi, mengatur koleksi, serta menyajikan koleksi kepada para pengunjung museum, dan masyarakat pada umumnya.



*Gedung Museum Nasional, Jl. Merdeka Barat No. 12,
Jakarta 1010.*

A. Mengumpulkan benda.

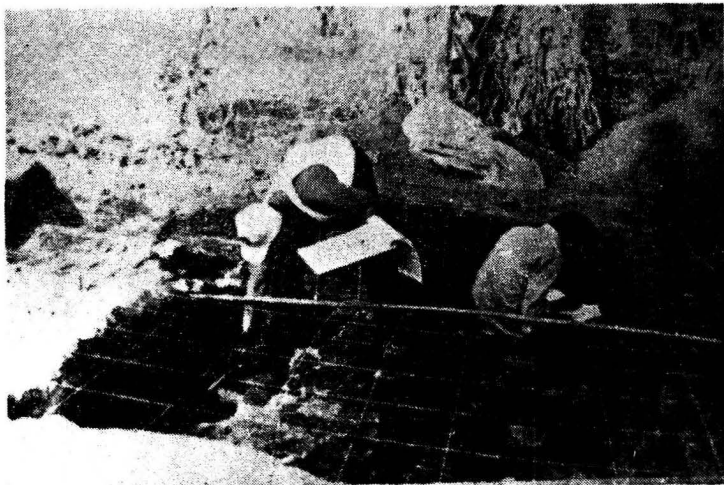
Kebudayaan Indonesia berkembang sejak zaman prasejarah sampai sekarang. Benda-benda peninggalan zaman prasejarah, merupakan bukti perkembangan perjuangan bangsa Indonesia masa itu, dan perlu

dipelajari siswa SD dan masyarakat umumnya. Mempelajari benda-benda peninggalan masa lalu sangat berguna untuk pengembangan pembangunan masyarakat Indonesia masa mendatang. Oleh karena itu, Museum Nasional mengumpulkan dan menyimpan benda hasil karya bangsa Indonesia masa lalu, sebagai bahan untuk dipelajari. Benda-benda itu disebut koleksi museum.

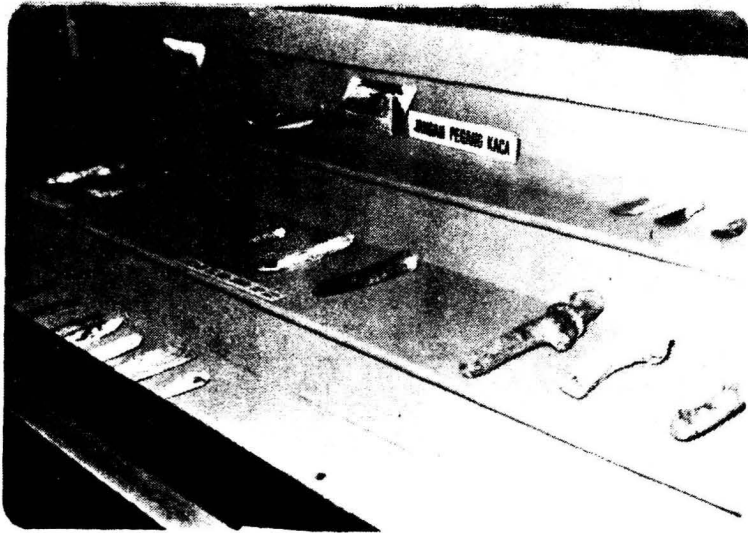
Mengumpulkan koleksi dapat dilaksanakan oleh museum atau anggota masyarakat. Museum Nasional mengumpulkan koleksi dengan cara membeli dan ekskavasi (penggalian), serta menerima sumbangan dan titipan dari masyarakat. Masyarakat membantu mengumpulkan koleksi museum dengan cara menghadiahkan atau menitipkan benda miliknya.

1. Mengumpulkan koleksi dengan cara ekskavasi.

Dalam ekskavasi (penggalian) benda purbakala, Museum Nasional bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Lembaga itu melakukan penelitian arkelogi (ilmu purbakala) dan ekskavasi. Hasil ekskavasi atau penelitian disimpan dan dipamerkan di Museum Nasional. Misalnya koleksi prasejarah, arkelogi, numismatik dan keramik



Ekskavasi arkeologi di situs Mesjid Banten, Serang, Jawa Barat.



Pameran koleksi prasejarah, hasil ekskavasi di Situs Gua Lawa, Sampung, Jawa Timur.

2. Mengumpulkan koleksi dengan cara membeli.

Para ahli dari Museum Nasional juga mempelajari tempat asal koleksi. Misalnya ke Sulawesi, Sumatera Barat dan sebagainya. Mereka bertemu dengan pemilik benda yang berhasrat menjualnya, dan dibelilah untuk dijadikan koleksi Museum Nasional. Ada pula pemilik benda datang ke Museum Nasional untuk menyerahkan benda miliknya dengan imbalan. Apabila benda-benda itu dipandang penting, Museum Nasional memberi ganti rugi benda dan menyimpannya sebagai koleksi.



Anggota tim ganti rugi koleksi museum sedang berbicara dengan pemilik benda.

3. Mengumpulkan koleksi dengan cara menerima hadiah.

Masyarakat turut serta pula membantu Museum Nasional dalam mengumpulkan koleksi. Ada orang atas namanya sendiri ataupun atas nama keluarga atau organisasi menghadiahkan benda untuk koleksi Museum Nasional. Banyak koleksi Museum Nasional yang didapat dari masyarakat berupa hadiah dan bermanfaat untuk pembuktian sejarah, ilmu pengetahuan dan pendidikan.

4. Mengumpulkan koleksi dengan cara menerima titipan.

Ada pula orang yang menitipkan koleksi mereka di Museum Nasional. Benda-benda yang diterima sebagai titipan, ialah yang berguna dan bermanfaat untuk penelitian. Koleksi sebagai benda titipan diperlakukan sama seperti benda koleksi yang lain. Partisipasi masyarakat seperti itu sangat berharga bagi pemerintah Indonesia, dan patut mendapat pujian.

B. Merawat dan Mengamankan Koleksi.

1. Merawat koleksi.

Merawat koleksi, ialah usaha agar koleksi tetap utuh dan terhindar dari kehancuran karena gangguan kelembaban udara, jamur, binatang, dan hilang. Beberapa cara merawat koleksi telah dilakukan. Misalnya membersihkan, mengasapkan, memasukan koleksi ke dalam ruangan gas beracun untuk membunuh binatang-binatang dan jamur yang merusak koleksi. Bila koleksi rusak, yang diperbaiki hanya bagian-bagian yang rusak. Perbaikan dilaksanakan terus-menerus, sehingga koleksi kelihatan utuh, baik, dan menarik.



Karyawan Museum Nasional Sedang merawat patung.

2. Mengamankan koleksi.

Tempat penataan benda koleksi dibersihkan dahulu dari binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan perusak, serta debu. Udara di dalam lemari diatur supaya tidak lembab. Koleksi yang dipamerkan dilindungi dari sentuhan pengunjung, dan selalu diawasi oleh petugas.



Satpam, kepadanya terletak tanggung jawab keamanan koleksi yang dipamerkan.

3. Studi koleksi.

Koleksi yang tidak dipamerkan, ditempatkan di ruangan khusus, yang disebut ruangan studi koleksi. Benda koleksi di dalam ruangan itu ditata dan diatur, supaya aman dari gangguan perusak dan mudah diambil bila diperlukan.



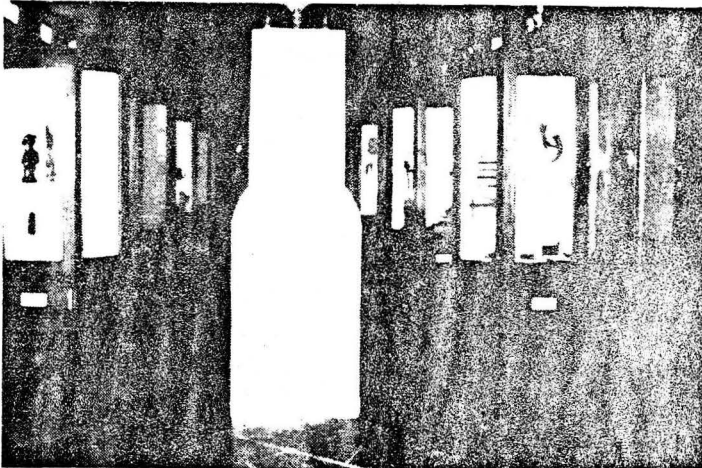
Ruangan tempat penyimpanan koleksi (ruang studi koleksi).

C. Mengatur koleksi Museum Nasional.

Museum Nasional mengatur koleksi supaya lebih mudah untuk dilihat, diamati, dan dipelajari. Koleksi yang telah terkumpul itu dikelompokkan menjadi kelompok koleksi Ethnografi, Prasejarah, Geografi, Seni Rupa, Arkeologi, Numismatik, Relik Sejarah, Keramik dan Naskah.

1. Kelompok Koleksi Ethnografi.

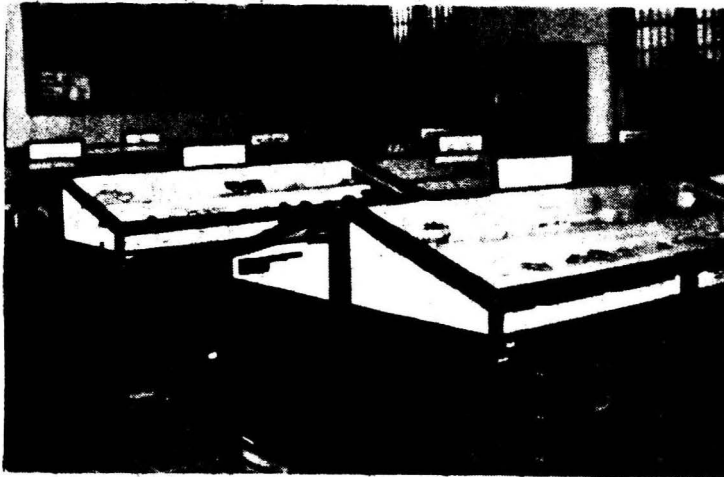
Koleksi Ethnografi, ialah alat-alat, dan benda lainnya yang dibuat dan digunakan masyarakat Indonesia pada masa lalu sampai sekarang, serta benda-benda buatan masa kini. Benda-benda itu digunakan untuk memudahkan dan meningkatkan taraf hidupnya. Misalnya alat-alat masak, seperti tungku, dandang, alat-alat industri, seperti alat-alat pandai besi, canting untuk membatik, alat tenun, alat perang, seperti keris, pedang, mainan anak-anak, seperti dakon, panggal, ninik towo, alat-alat musik seperti gamelan, terompet, genggong, alat upacara perkawinan, sunatan, mengundang, menerima tamu, membakat mayat dan semacamnya.



Ruang pameran koleksi Ethnografi.

2. Kelompok Koleksi Prasejarah.

Benda prasejarah, ialah alat-alat dan benda lainnya yang dibuat dan digunakan masyarakat masa lalu sebelum mengenal tulisan. Misalnya kapak batu, mata panah dari batu, parang dari besi, kalung dan gelang dari manik-manik, alat pemukul dari batu untuk membuat baju dari kulit kayu, alat-alat dari tanah liat, besi dan perunggu, alat-alat upacara dan lainnya. Benda-benda itu berumur 2.000.000 tahun sampai 5.000 tahun yang lalu.



Ruang pameran koleksi benda prasejarah.

3. Kelompok Koleksi Geografi.

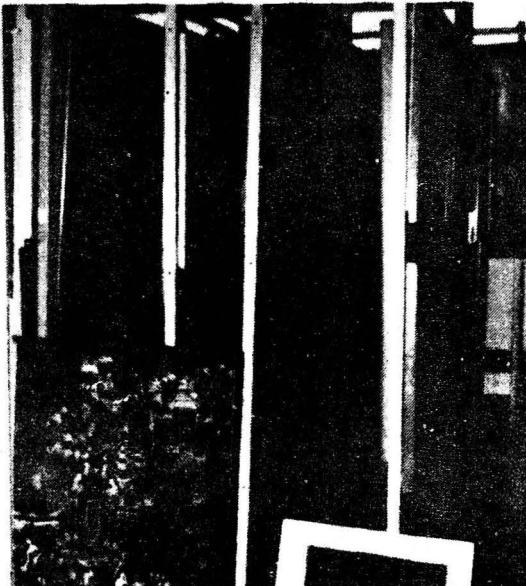
Koleksi geografi, ialah benda-benda yang menggambarkan keadaan bumi kita berupa peta, maket atau globe. Misalnya peta negara Indonesia dan peta dunia, peta kota, peta laut, peta atmosfer, peta geologi, peta bahasa, peta situs ekskavasi benda purbakala dan lainnya. Peta-peta itu ada yang berskala besar dan kecil. Sekala besar ialah 1 : 25.000, 1 : 250.000, dan sekala kecil ialah di atas 1 : 250.000. Pada peta skala besar dapat dilihat bagian-bagian Indonesia yang tidak terdapat pada peta yang digunakan di Sekolah Dasar ataupun di Sekolah Lanjutan Atas.



Peta bahasa dan suku bangsa

4. Kelompok Koleksi Seni Rupa

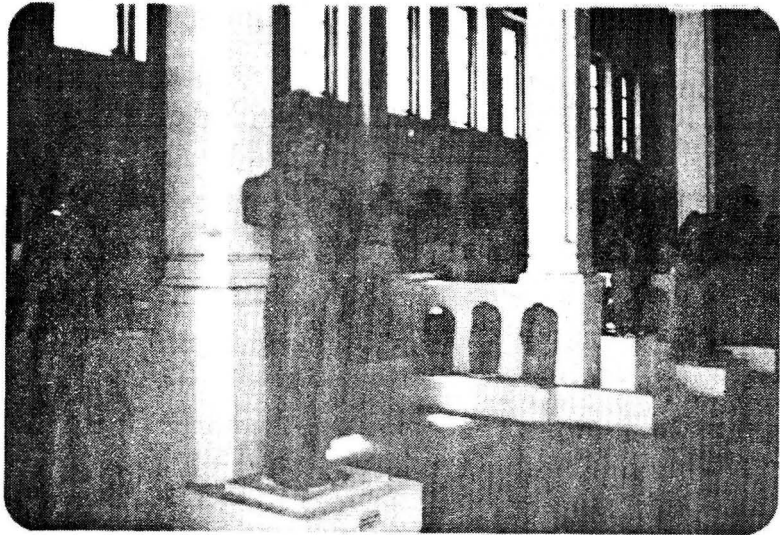
Koleksi Seni Rupa ialah benda kesenian, hasil karya seniman bangsa Indonesia dan bangsa lain pada masa lalu dan sekarang. Misalnya lukisan, dan karya seni lainnya seperti ukiran, patung yang terbuat dari tanah liat dan lainnya.



*Tempat penyimpanan
koleksi lukisan*

5. Kelompok Koleksi Arkeologi.

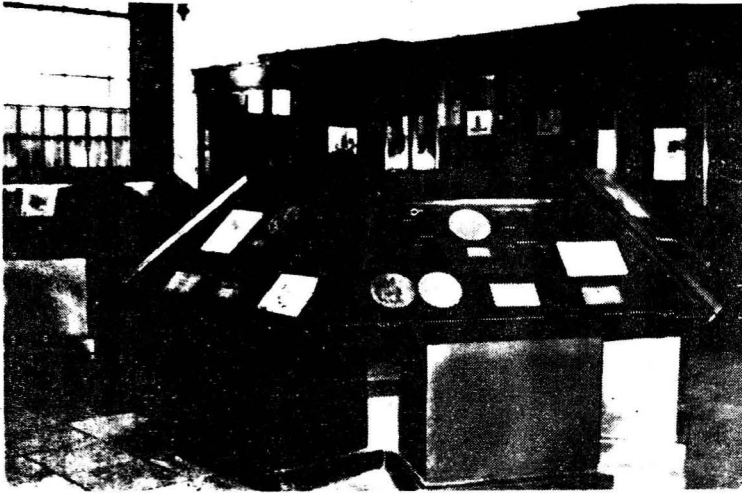
Koleksi arkeologi, ialah benda-benda peninggalan zaman Indonesia Hindu dan Budha. Misalnya arca, lampu minyak kelapa, tempat air suci, prasasti pada lempengan emas, perunggu dan batu.



Ruangan Rotunda tempat pameran arca.

6. Kelompok Koleksi Numismatik.

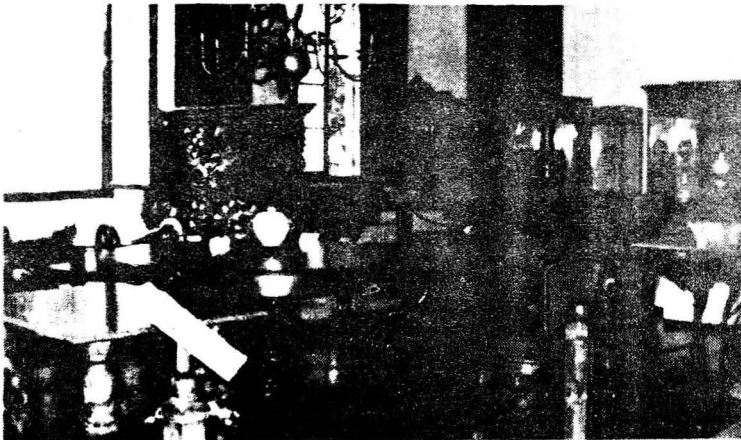
Koleksi Numismatik, ialah benda yang berupa alat tukar, uang dan medali yang dibuat dan digunakan bangsa Indonesia serta bangsa lainnya di dunia. Alat tukar seperti : pecahan genting, pecahan keramik, kain sutera; mata uang, seperti : uang Kerajaan Majapahit, Kerajaan Aceh, Siak dan lainnya. Mata uang dibuat dari emas, perak, perunggu, tembaga dan kertas. Berbagai macam medali merupakan bagian dari koleksi Numismatik.



Ruang pameran koleksi Numismatik.

7. Kelompok koleksi Relik Sejarah.

Koleksi Relik Sejarah, ialah benda peninggalan zaman penjajahan Belanda sejak zaman VOC. Misalnya alat perang, seperti : meriam; alat rumah tangga, seperti : meja, kursi, lemari, lampu; alat upacara agama, seperti : lonceng gereja dan sebagainya.



Ruang pameran koleksi Relik Sejarah.

8. Kelompok Koleksi Keramik.

Koleksi keramik, ialah benda-benda keramik asing yang diketemukan di Indonesia. Koleksi Museum Nasional berasal dari abad pertama sampai abad delapan belas. Hiasan pada keramik bermacam-macam, misalnya hiasan naga, ikan, pemandangan, buah anggur. Banyak pengunjungnya yang mengatakan, bahwa koleksi keramik Museum Nasional termasuk salah satu koleksi terbaik di dunia.



Ruang pameran Koleksi Keramik.

9. Kelompok koleksi Naskah Kuno.

Koleksi Naskah Kuno, ialah naskah asli tulisan tangan dan belum dicetak. Naskah kuno itu ditulis dalam aksara dan bahasa daerah, dan ditulis pada berbagai macam bahan. Misalnya naskah dengan huruf dan bahasa Batak, Jawa, Lampung, Sulawesi, Arab, Melayu, Sunda dan lainnya. Bahan untuk menulis itu antara lain : kulit kayu, bambu, rotan, kertas, lontar dan lainnya. Isi naskah antara lain tentang sejarah raja-raja, asal usul keluarga, ilmu perbintangan, obat-obatan, ceritera rakyat, tata cara adat, tata rias, permainan anak-anak dan sebagainya.

D. Mempelajari koleksi.

Para ahli Museum Nasional mempelajari koleksi untuk mendapat keterangan tentang kehidupan bangsa Indonesia pada masa lalu. Keterangan yang terkumpul antara lain sejarah perjuangan, agama, adat istiadat dan karya seni bangsa Indonesia pada masa lalu. Koleksi museum merupakan pembuktian keterangan itu. Oleh karena itu Museum Nasional menyajikan koleksi beserta keterangannya, sehingga pengunjung dapat menyimak keterangan dan mengamati koleksi sebagai benda bukti.



Para ahli di Museum Nasional sedang mempelajari koleksi.

E. Cara menyajikan koleksi.

Cara menyajikan koleksi museum, ialah pameran, ceramah, pertunjukan film, publikasi dan Museum Keliling.

1. Pameran.

Pameran koleksi dapat dilihat oleh setiap pengunjung pada hari kerja Museum Nasional, ialah hari Selasa sampai dengan hari Minggu. Hari Senin, merupakan hari libur bagi Museum Nasional.

Tidak semua koleksi dipamerkan, tetapi sebagian disimpan di ruang penyimpanan. Koleksi yang disimpan hanya dapat diamati oleh mereka yang telah mendapat izin dari Museum Nasional, mi-

salnya para ahli dan mahasiswa yang akan menulis buku atau karya tulis ilmiah.

2. Ceramah.

Ceramah diselenggarakan untuk para ahli, mahasiswa, siswa tingkat SD, SLP, SLA, ibu rumah tangga dan organisasi-organisasi sosial. Ceramah di Museum Nasional membahas mengenai koleksi, ataupun bermacam-macam bidang ilmu, seperti antropologi, arkeologi, museologi, tata pameran dan lainnya.



Salah satu pameran khusus yang diselenggarakan di Museum Nasional.



Siswa SD sedang tekun berpartisipasi pada program ceramah di Museum Nasional.

3. Publikasi.

Publikasi, yaitu penyajian koleksi dalam bentuk penerbitan katalog, buku, brosur, folder, dan lainnya. Dengan menggunakan penerbitan, para pengunjung dan masyarakat menyimak informasi mengenai koleksi lebih mendalam.



Beberapa contoh publikasi Museum Nasional.

4. Pertunjukan film.

Pertunjukan film dilaksanakan pada hari liburan sekolah. Sehingga para siswa dapat menikmati film-film yang di Museum Nasional. Melalui film itu para siswa dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman orang lain, pandangan, kebiasaan sehari-hari, sopan santun, agama bangsa Indonesia dan bangsa lainnya.



Acara pertunjukan film untuk siswa SD di Museum Nasional.

5. Paket belajar.

Paket belajar, ialah satu perangkat bahan-bahan yang dapat digunakan untuk belajar bagi siswa SD, SLP dan SLA khususnya, serta generasi muda umumnya. Setiap paket belajar berisi koleksi, keterangan singkat tentang koleksi, brosur, atau folder, foto, cassette, lembaran kerja, petunjuk bagi guru, dan petunjuk bagi siswa. Dengan memanfaatkan paket belajar, para siswa dapat mempelajari koleksi dan keterangan-keterangan secara tuntas.

Dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti di atas, diharapkan para pengunjung khususnya dan masyarakat pada umumnya, dapat memanfaatkan Museum Nasional untuk mengembangkan dirinya, bangsanya dan negaranya, dengan mudah dan tepat.

II KEGIATAN BANGSA INDONESIA PADA ZAMAN PRASEJARAH.

Mempelajari koleksi prasejarah, berhubungan erat dengan kegiatan-kegiatan bangsa Indonesia pada zaman prasejarah. Koleksi museum merupakan bukti, bahwa pada masa lalu bangsa Indonesia telah berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perjuangan mereka itu berupa kegiatan-kegiatan. Misalnya, dalam berjuang untuk mendapatkan tempat tinggal yang aman, atau makanan yang enak dan lainnya. Alat-alat yang digunakan dari masa ke masa pada zaman prasejarah berkembang dari yang paling sederhana sampai pada yang terbaik untuk masa itu. Alat-alat yang sekarang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, sebagian besar merupakan perkembangan dari alat-alat yang digunakan pada masa prasejarah.

A. Pembagian zaman prasejarah.

Zaman prasejarah, ialah zaman manusia belum mengenal tulisan. Zaman prasejarah di Indonesia berlangsung lebih kurang dua juta tahun, dan berakhir pada abad ke empat, dengan diketemukannya beberapa batu bertulis (prasasti). Misalnya prasasti Yupa dari Kalimantan, prasasti Tugu dari Jakarta dan lainnya.

Zaman prasejarah di Indonesia dibagi dalam tiga masa, yaitu masa meramu dan berburu, masa bercocoktanam dan masa perundagian. Nenek moyang kita yang hidup pada masa meramu dan berburu (1990 SM) hanya mengumpulkan (meramu) makanan dari hutan. Misalnya umbi-umbian, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Juga mereka berburu binatang yang terdapat di hutan, yang terdapat disekitar tempat tinggal mereka. Pakaian dan rumah tempat tinggal yang mereka perlukan tidak dibuatnya, tetapi hanya menggunakan yang disediakan oleh alam.



Untuk mendapatkan daging, antara lain nenek moyang kita pada masa prasejarah berburu ke hutan.

Pada masa bercocok tanam (5.000 – 3.000 S.M.) nenek moyang kita mulai bertani dengan menggunakan alat-alat dibuatnya, untuk mendapatkan makanan. Pada masa perundagian (1.000 S.M. yang lalu), mereka bekerja lebih keras dengan bertani dan membuat alat, sehingga mendapat hasil yang lebih banyak lagi. Benda-benda yang mereka buat itu sebagian ditukarkannya dengan makanan lainnya.

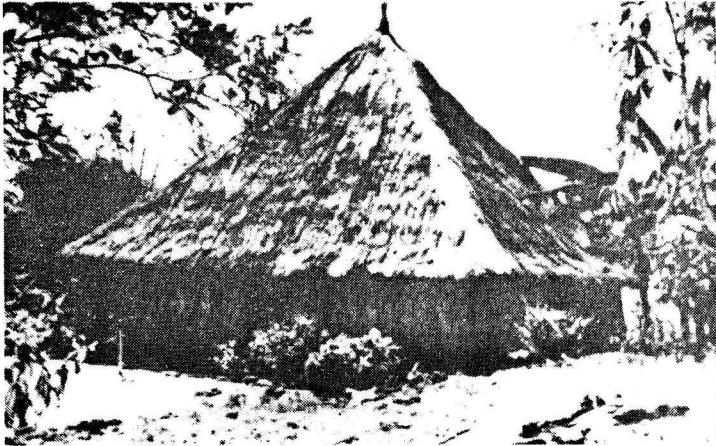
Peninggalan hasil karya nenek moyang bangsa Indonesia pada masa bercocok tanam banyak disimpan sebagai koleksi Museum Nasional. Koleksi itu sangat beraneka ragam. Hal itu membuktikan, bahwa nenek moyang kita itu cerdas, rajin, terampil dan kreatif hidupnya.

B. Tempat Tinggal nenek moyang kita pada zaman Prasejarah.

Pada zaman prasejarah masa bercocok tanam, orang memilih tempat tinggal di pinggir sungai, danau atau sekitar sumber air. Di daerah itu tersedia air, tumbuh-tumbuhan lebat, banyak binatang datang dan subur tanahnya.

Rumah mereka dibuat dari kayu dan daun-daun tumbuh-tumbuhan yang terdapat disekitarnya. Tanah untuk rumah, pekarangan dan

ladang dipersiapkan dengan menebang pohon-pohonan. Di pekarangan rumahnya, ditempatkan binatang ternak. Makin lama berdirilah beberapa rumah, sehingga menjadi perkampungan, dan perladangan. Di sekitar kampung dan ladang mereka masih tertutup hutan lebat. Pemandangan seperti itu masih dapat kita lihat, misalnya di Sumatera, Kalimantan dan di daerah lainnya.



Contoh Rumah berbentuk persegi beratap alang-alang.

C. Macam-macam kegiatan pada masa Prasejarah.

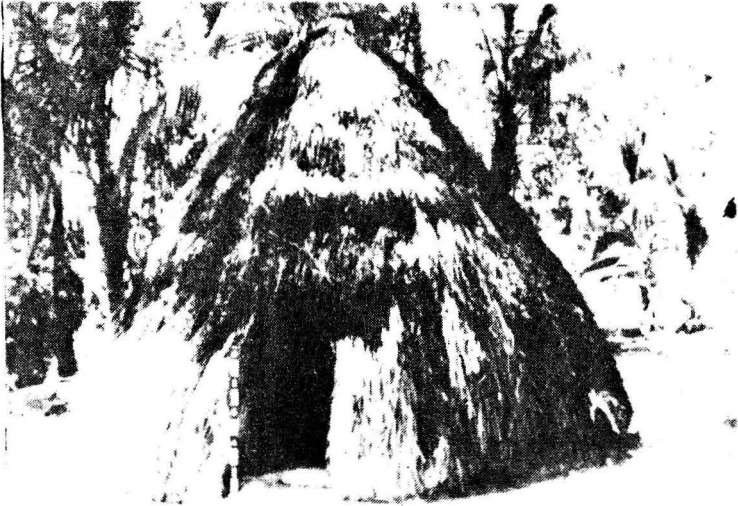
Nenek moyang kita pada masa prasejarah bekerja keras, tekun dan terampil untuk mengumpulkan kebutuhan sehari-hari. Koleksi prasejarah Museum Nasional adalah bukti hasil kerja keras nenek moyang kita, misalnya kapak lonjong dari batu, beliung persegi, alat-alat dari tanah liat, alat pembuat baju dari kulit kayu, gelang, alat pembuat gelang, kalung manik-manik dan lainnya.

Dengan menggunakan alat-alat itu telah dilaksanakan bermacam-macam kegiatan antara lain :

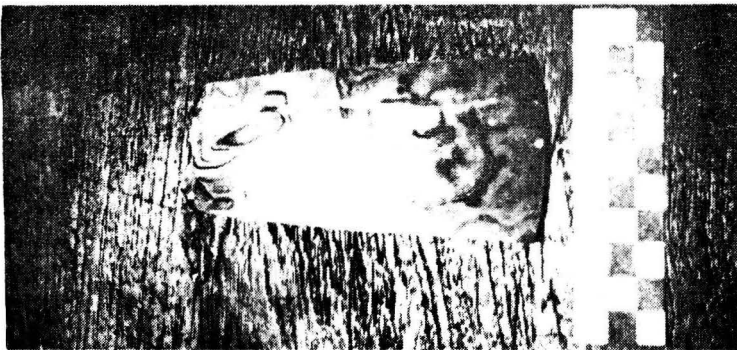
1. Kegiatan membuat rumah.

Batang-batang pohon untuk membuat rumah harus dibelah atau dipotong sesuai dengan yang mereka perlukan. Mereka meng-

gunakan beliung untuk membuat tiang, dinding dan pasak rumah dari batang pohon itu. Beliung diberi tangkai kayu, supaya lebih mudah menggunakannya. Rumah mereka bermacam-macam bentuknya. Sebagian berbentuk persegi dan lainnya berbentuk bulat. Atap rumah dibuat dari alang-alang yang disusun rapih, sehingga sangat rapat.



Contoh Rumah berbentuk bulat, beratap alang-alang dan tiang dari kayu.



Beliung persegi yang digunakan untuk mengerat dan memotong kayu.

2. Kegiatan bertani.

Hutan lebat dengan pohon-pohon besar, mereka tumbangkan dengan menggunakan kapak bulat. Perdu dan akar-akar pohon dibakar, sehingga terjadilah sebidang tanah untuk bertani. Bibit tanaman didapatkan dari hutan. Mereka menanam padi, keladi, jagung, jewawut, sukun serta pisang.

Cara bercocok tanam sangat sederhana, dengan menggunakan sepotong kayu (tugal), mereka membuat lubang. Kemudian bibit tanaman satu persatu pada lubang itu. Mengurus tanaman itu diserahkan kepada alam. Hujanlah yang memberi air, dan daun-daun kering yang hancur sebagai pupuk. Mereka hanya menunggui tanaman itu supaya tidak diganggu binatang. Setelah buah tanaman itu ranum, mereka panen. Sebagian dari hasil bertani itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka. Lainnya ditukarkan dengan benda-benda yang mereka perlukan, seperti kapak, pendil, kalung, gelang dan sebagainya.

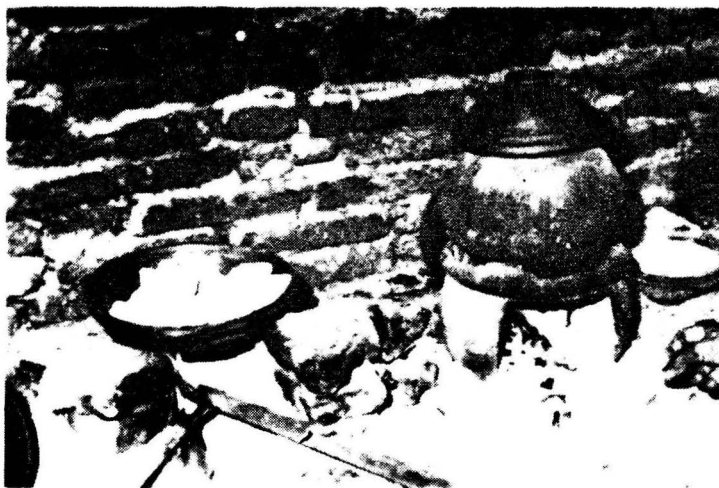


Contoh kapak lonjong zaman prasejarah untuk menebang pohon, menebas hutan dalam usaha mendapatkan lahan pertanian.

3. Memasak makanan.

Alat-alat dari tanah liat merupakan bukti, bahwa nenek moyang kita pada masa bercocok tanam zaman prasejarah telah memasak

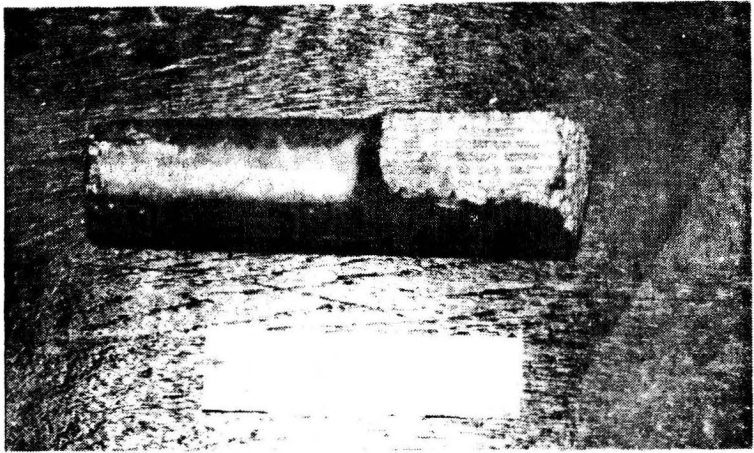
makanan. Diperkirakan mereka mengolah padi menjadi beras dan dimasaknya sampai menjadi nasi. Untuk memasak nasi mereka menggunakan pendil. Kayu sebagai bahan bakar untuk memasak.



Memasak makanan dengan menggunakan alat dari tanah liat.

4. Membuat baju.

Alat pemukul kulit kayu untuk membuat baju sebagai bukti, bahwa nenek moyang kita telah mampu menciptakan alat untuk memproduksi pakaian. Mereka membuat baju untuk melindungi badan dari udara dingin, terik matahari, hujan, duri pohon hutan dan lainnya. Kemudian lebih maju lagi menjadi baju kepala suku pria dan wanita, baju pembantu kepala suku dan keluarganya, baju prajurit dan orang biasa. Bahan untuk membuat baju pun dikembangkan pula. Pertama dari kulit kayu kemudian menggunakan rumput, serat daun sisal dan kapas. Alat-alat untuk membuat baju, semula menggunakan alat pemukul dari batu, kemudian mereka mencipta alat tenun.



Alat pemukul kulit kayu digunakan untuk memukul-mukul kulit kayu sebagai bahan untuk membuat baju.

5. Membuat perhiasan.

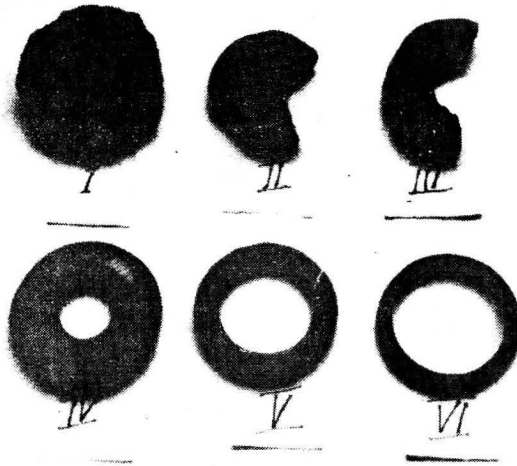
Gelang dan kalung manik-manik, merupakan perhiasan yang dipakai nenek moyang kita. Perhiasan ini dipakai sebagai pelengkap pakaian adat pada masa itu. Gelang merupakan barang berharga, dibuat dari batu akik (batu setengah permata). Mereka yang memiliki dan memakai gelang, dipandang sebagai orang kaya atau keluarga Kepala Suku (bangsawan).

Pembuat perhiasan dapat menukarkan hasilnya dengan benda-benda lain yang mereka perlukan. Misalnya gelang manik-manik ditukarkan makanan atau alat pertanian.

Sekarang banyak perhiasan yang dibuat dari kayu, akar bahar, plastik logam berharga (emas, perak, platina), berlian dan intan. Mereka yang menggunakan dan memiliki perhiasan, semacam itu dipandang orang mampu dan sebagai kebanggaan tersendiri.

Perhiasan dan alat-alat yang sekarang dibuat merupakan perkembangan dari hasil kerja dan keterampilan nenek moyang kita pada zaman prasejarah. Mereka mewariskan kepada generasi selan-

jutnya mengenai dasar-dasar membuat alat pemotong kayu, penebang pohon, dan lainnya. Meskipun zaman prasejarah telah berakhir, tetapi kegiatan-kegiatan nenek moyang kita terus berkembang lebih pesat.



Membuat gelang setahap demi setahap.

D. Zaman Prasejarah berakhir.

Kapankah zaman prasejarah berakhir? Zaman prasejarah berakhir, pada saat manusia mengenal tulisan. Bangsa Indonesia memulai mengenal tulisan pada abad ke empat. Sebagai bukti, ialah dengan diketemukan prasasti (batu bertulis) Yupa dari Kalimantan Timur.

Prasasti itu diperkirakan dibuat pada abad ke empat ditulis dengan huruf *Palawa* dan bahasa *Sansekerta*. Meskipun zaman prasejarah berakhir, kegiatan zaman prasejarah masih terus berlangsung dan dikembangkan.



Prasasti Yupa dari Kalimantan Timur antara lain memberi informasi, bahwa abad ke IV telah berdiri kerajaan Kutai yang diperintah oleh Raja Kundungga.

III. MEMAKAI SENTENG DAN DUDUK BERSIMPUPH DALAM MENGHADIRI UPACARA KEAGAMAAN DI PURE

Di Indonesia terdapat bermacam-macam agama. Yang diakui pemerintah, ialah agama Kristen, Islam, Budha dan Hindu Dharma. Setiap agama mempunyai tempat ibadat dan aturan berdasar kitab suci *masing-masing*. Misalnya aturan menghadiri upacara agama dan lainnya. Banyak orang Indonesia yang ingin mengetahui tempat ibadat agama lainnya. Misalnya umat Islam ingin melihat tempat ibadat umat Hindu Dharma, Budha, Kristen dan sebaliknya.

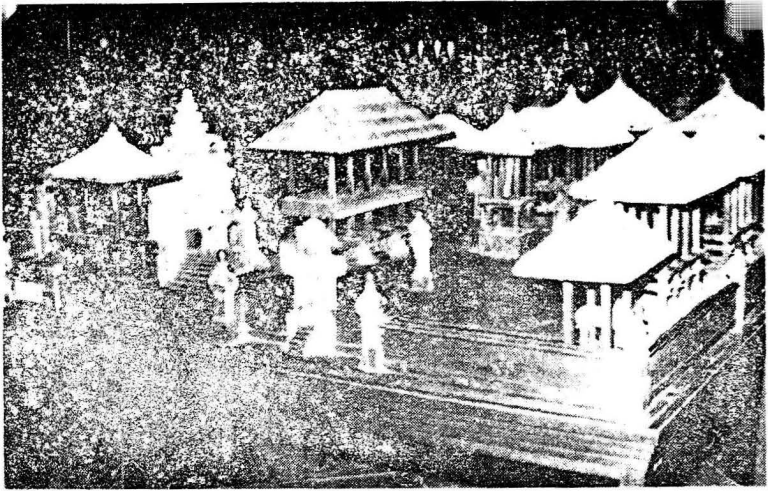
Mentaati peraturan memasuki atau menghadiri upacara agama, menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan atau kepada umatnya. Bila umat Islam berkunjung ke Pure, untuk menghadiri upacara, dan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku, tindakan itu menunjukkan rasa hormat kepada umat Hindu Dharma. Tetapi umat Hindu Dharma yang mentaati peraturan-peraturan di Pure, tindakan itu menunjukkan rasa hormat kepada Tuhannya.

Oleh karena itu seluruh bangsa Indonesia perlu mengetahui dan melaksanakan beberapa peraturan agama di Indonesia. Maksudnya supaya setiap warga negara dapat berbuat dengan tepat, dalam menunjukkan rasa saling menghormati antar umat agama yang bermacam-macam itu, bila ia berkunjung ke tempat ibadat.

A. Pure di Bali.

Pure digunakan untuk upacara ibadat umat agama Hindu Dharma. Sang Hyang Wedi Wasa ialah Tuhan umat Hindu Dharma, dengan wujud Trimurti, atau tiga serangkai dewa, yaitu Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa.

Beberapa arca/patung ditempatkan di dalam Pure. Yang mereka anggap paling penting ialah arca Brahma Wisnu dan Siwa sebagai lambang kekuatan dan kekuasaan Tuhan. Arca Brahma merupakan perwujudan lambang kekuasaan dan kekuatan mencipta. Arca Wisnu merupakan lambang kekuasaan dan kekuatan menjaga ketertiban alam semesta. Arca Siwa merupakan perwujudan lambang kekuatan dan kekuasaan, merusak dan mencipta.



Miniatur sebuah Pure tempat beribadat umat Hindu Dharma

Dalam upacara keagamaan di Pure, sering dihadiri oleh orang yang bukan umat agama Hindu Dharma. Mereka masuk ke dalam Pure hanya sekedar untuk menambah pengetahuan, mengamati keindahan Pure dan menikmati keunikan upacara, mencoba mengerti, turut serta menghargai atau lainnya. Bagi mereka yang bukan umat Hindu Dharma, tetap diharuskan mentaati peraturan yang berlaku.



Pure dihias sehingga kelihatan indah dan para hadirin mengikuti upacara dengan hikmat.

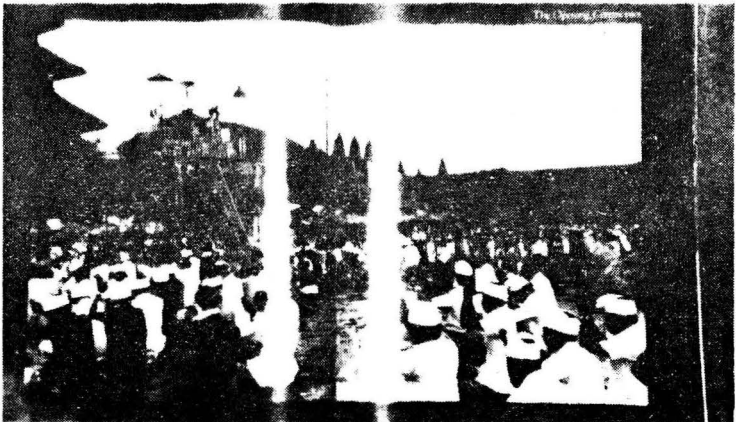
B. Peraturan bagi Pengunjung Pure.

Pure terbuka setiap saat bagi siapa saja yang ingin mengunjunginya. Salah satu aturan yang harus ditaati pengunjung, baik laki-laki maupun wanita, ialah memakai senteng atau selendang diikatkan pada pinggang. Penganut Hindu Dharma harus menggunakan pakaian adat lengkap, termasuk senteng.

Umat Hindu Dharma merasa sedih, khawatir, kasihan dan rasa canggung apabila seseorang masuk ke dalam Pure tidak mengenakan senteng. Penganut Hindu memandang tindakan itu kurang sopan terhadap Tuhan. Supaya semua pengunjung mengenakan senteng, penjaga Pure meminjamkan selendang kepada semua pengunjung dan bebas dari biaya.

Waktu upacara, semua hadirin duduk, wanita bersimpuh dan laki-laki *bersila*. Cara duduk demikian, menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan. Pure sebagai rumah Tuhan. Menurut umat Hindu Dharma Tuhan hadir pada upacara itu.

Sediakanlah selendang, ikat kepala atau sebangsanya, yang dapat diikatkan di pinggang bila anda berkunjung ke salah satu Pure di Bali. Belajarlah duduk bersimpuh seperti umat Hindu Dharma, sebelum menghadiri upacara keagamaan di Pure.



Pada upacara keagamaan di Pure wanita duduk bersimpuh dan laki-laki duduk bersila.

C. Upacara keagamaan di Pure.

Upacara keagamaan di Pure dipimpin oleh Pedande. Dihadapan Pedande itu terdapat banyak alat-alat upacara, antara lain kitab suci, genta, lampu minyak kelapa, tempat sajen, tempat air suci dan pedupaan. Hadirin yang beragama Hindu Dharma membawa sesajen dan ditempatkan pada panggung yang menghadap Pedande. Sesajen itu terdiri dari makanan dan buah-buahan yang disusun sangat indah. Kemudian seluruh sesajen disusun pada panggung yang tersedia, membuat suasana semarak seperti pada pesta perkawinan. Alat upacara itu melambangkan perintah Tuhan dan lambang rasa sukur umatnya. Upacara dilaksanakan setahap demi setahap sampai selesai.



Pedande memimpin upacara. Di depannya terdapat alat-alat upacara.

1. Membunyikan genta.

Pedande membunyikan genta sebagai tanda upacara dimulai. Pedande, ialah pendeta agama Hindu Dharma yang memimpin upacara. Segera setelah genta berbunyi, para hadirin segera siap dengan duduk bersimpuh. Bunyi genta pertanda bahwa Tuhan tengah hadir.

2. Menyalakan Pelita.

Selanjutnya, Pedande menyalakan pelita atau lampu minyak kelapa, setelah membunyikan genta. Nyala api pelita untuk menerangi ruangan dan lambang penghubung manusia dengan Tuhan. Mereka berkeyakinan, bahwa di dalam upacara itu terjadi hubungan batin antara umat Hindu Dharma dengan Tuhannya.

3. Membaca kitab suci

Naskah lontar sarasamutjtjaja merupakan salah satu bagian dari kitab suci umat Hindu Dharma dan merupakan pedoman hidup. Pada waktu Pedande membaca bagian dari kitab suci itu pada setiap upacara dan hadirin baik umat Budha atau lainn mendengarkan dengan hikmat sambil duduk bersimpuh.

4. Memercikan air suci.

Waktu pedande sedang membaca kitab suci, dihadapannya terdapat tempat air suci yang berisi air, sedikit bunga dan beras. Air sebagai lambang kebersihan dan dapat menghilangkan noda, sehingga badan menjadi suci dan bersih. Umat Hindu Dharma mencuci muka dan beberapa bagian dari anggota badannya sebelum masuk Pure. Setelah selesai upacara, Pedande memercikan air suci kepada hadirin.

Mereka percaya, bahwa dengan membersihkan beberapa bagian badannya sebelum masuk ke Pure dan mendapatkan percikan air suci dari Pedande, berarti telah habislah noda-nodanya, merasa aman, dekat kepada Tuhannya dan merasa bahagia.

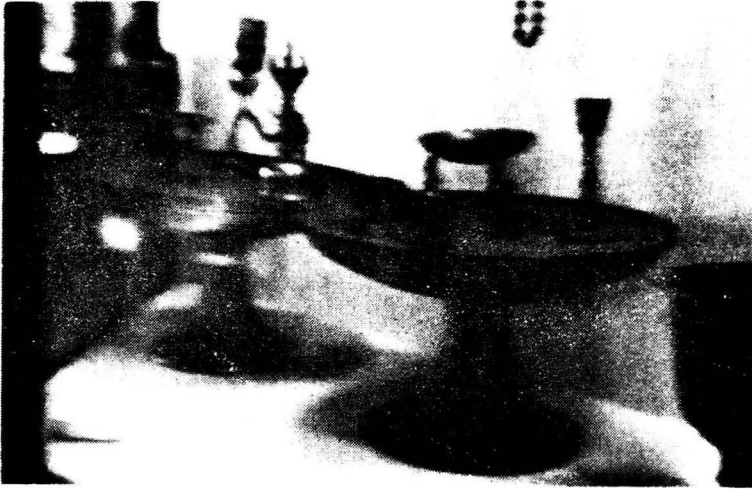
5. S e s a j e n.

Sesajen terdiri dari bunga-bunga, buah-buahan, sesajen, sehingga kelihatan indah seperti hiasan. Sesajen itu sumbangan dari umat Hindu Dharma, sebagai lambang menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Setelah upacara selesai, makanan itu dibagikan kepada hadirin, dan sebagian dibawa ke rumah untuk dibagikan kepada tetangga. Janur, bunga dan sedikit makanan dari sesajen ditinggal di Pure.

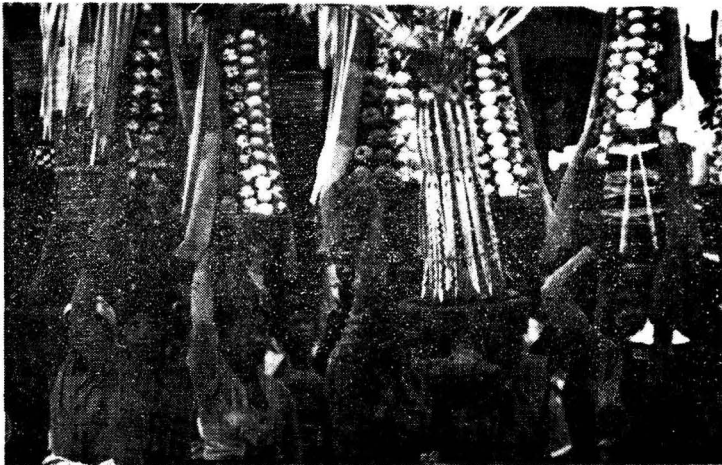
6. Membakar dupa

Dupa, ialah ramuan batang cendana, dicampur dengan bahan-bahan lainnya. Pada upacara, Pedande membakar dupa pada tempat

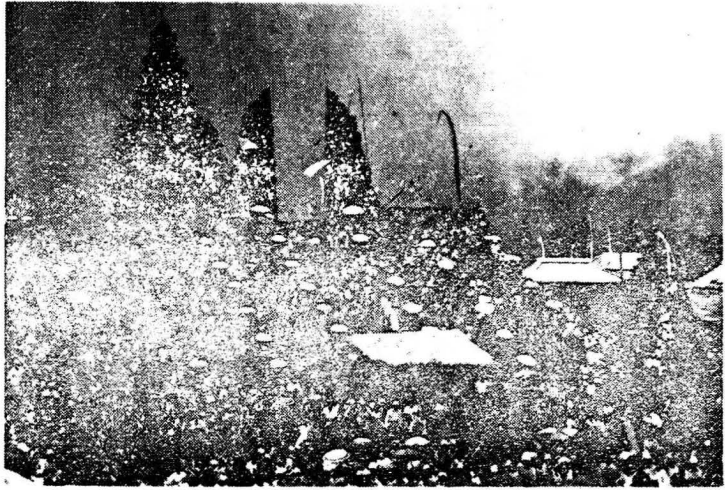
pedupaan yang berisi bara. Sehingga timbullah asap yang wangi, sebagai lambang penghubung manusia dengan Tuhan. Pedupaan ditempatkan di depan Pedande pada upacara itu.



Alat upacara keagamaan Hindu Dharma. Setiap alat mempunyai arti dalam menghubungkan manusia dan Tuhan.



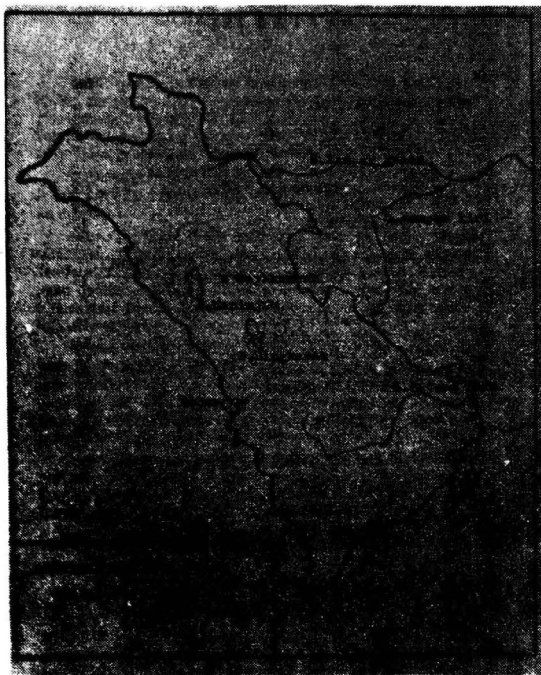
Umat Hindu Dharma sedang membawa sesajen ke Pure, sebagai lambang menyampaikan terima kasih kepada Tuhan.



Suasanadi pintu gerbang Pure. Pengunjung mengenakan anteng dan ikat kepala sebagai lambang menghormati Tuhan.

IV. ADAT MENGUNDANG DI PAYAKUMBUH DAN KARTU UNDANGAN

Adat, merupakan kebiasaan yang lazim dilakukan sejak dahulu kala, sebagai sopan santun dalam pergaulan dan tata tertib dalam berbagai upacara. Berbagai macam adat di Indonesia, tetapi pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu menciptakan masyarakat yang teratur, rasa aman dan adil bagi setiap anggotanya. Sayogianyalah kita mempelajari berbagai macam adat itu. Diantaranya ialah adat mengundang di Payakumbuh dan mengundang dengan kartu undangan.



Peta Payakumbuh

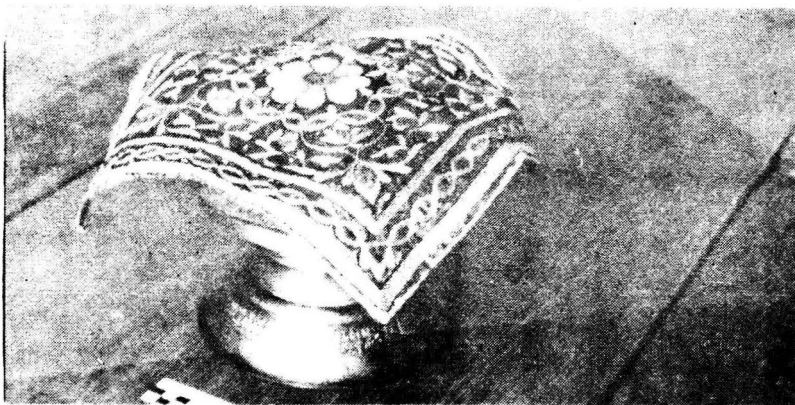
A. Adat mengundang di Payakumbuh.

Adat mengundang, yaitu sopan santun mengundang kerabat, teman, tetangga atau pimpinan masyarakat. Kebiasaan di Payakumbuh yang lazim dilakukan sejak dulu dalam mengundang, baik untuk upacara perkawinan, sunatan dan lainnya disebut adat (tradisi) mengundang di Payakumbuh.

Alat-alat yang diperlukan, ialah cerano, tutup cerano, dan pakaian adat. Dengan menggunakan alat-alat itu, upacara mengundang dilaksanakan setahap demi setahap.

1. Rombongan yang mengundang.

Rombongan yang mengundang terdiri dari calon pengantin wanita, ibu dan bapaknya, dan adik laki-laki dari ibu calon pengantin (*paman calon pengantin*). Mereka mengunjungi para kerabat, sahabat dan lainnya yang akan diundang. Kadang-kadang mereka menempuh perjalanan beberapa kilometer. Rombongan itu membawa cerano, ialah seperangkat pekinangan atau wadah ramuan makan sirih, yang biasa digunakan untuk mengundang dan menerima tamu. Keluarga pemangku upacara membersihkan cerano, supaya kelihatan indah dan menarik, serta melengkapinya dengan ramuan-ramuan untuk makan sirih.



Cerano yang telah disiapkan untuk digunakan mengundang yang berfungsi serupa dengan surat undangan.

2. Rombongan dalam perjalanan.

Selama perjalanan menuju rumah kerabat yang diundang, rombongan itu bergantian membawa cerano. Sehelai kain, beludru berwarna merah, bentuk persegi, dan dihiasi dengan manik-manik kaca, digunakan untuk menutup cerano. Maksudnya supaya cerano tetap bersih tidak berdebu, dan kelihatan indah.

3. Rombongan sampai di tempat tujuan.

Sampai di tempat tujuan, rombongan itu mengucapkan As-salamu Alaikum Wr. Wb., dan tuan rumah menyambutnya. Kemudian mempersilahkan rombongan duduk pada tikar yang disediakan. Rombongan dan keluarga tuan rumah duduk berhadapan. Kemudian calon mempelai menyuguhkan cerano berisi sirih kepada tuan rumah, sebagai calon yang diundang. Apabila yang disuguhi cerano membuka tutupnya dan mengambil sirih, pertanda merestui upacara perkawinan yang akan diadakan, dan bersedia hadir dalam upacara itu. Pada waktu itu tidak ada acara perundingan, karena rencana perkawinan telah dimufakati pada waktu diadakan pertemuan kerabat. Setelah sirih diambil, tutup cerano dipasang lagi.



*Rombongan Pengundang dalam perjalanan
bergantian membawa cerano.*

4. Pakaian yang harus dikenakan para undangan.

Pakaian yang dikenakan rombongan pengundang merupakan pemberitahuan, bahwa pakaian semacam itulah yang harus dipakai para undangan bila menghadiri upacara perkawinan kelak. Bila rombongan pengundang mengenakan pakaian adat upacara sehari-hari, mereka yang diundang pun harus mengenakan pakaian adat upacara sehari-hari. Bila rombongan itu mengenakan pakaian adat untuk upacara resmi, yang diundangnya pun harus memakai pakaian adat untuk upacara resmi pula.

Gadis calon pengantin yang mengundang menggunakan pakaian adat resmi. Ia memakai tengkuluak berambai yang dilipat berupa topi berbentuk tanduk kerbau atau bentuk atap rumah gadang. Ujung-ujung tengkuluak tumpul, tidak runcing seperti ujung rumah gadang. Tutup kepala berbentuk tanduk kerbau, melambangkan peranan wanita sangat penting di dalam rumah tangga.



*Pakaian adat gadis
untuk upacara harian*



*Pakaian adat gadis
untuk upacara resmi.*

Kebaya yang dikenakannya, ialah baju kurung yang terbuat dari kain saten dan beludru. Baju kurung untuk gadis disebut baju kurung baminsie, yaitu baju kurung yang diberi pinggiran berwarna putih (perak) pada bagian bawahnya, dan berhiaskan motif bunga-bunga warna kuning keemasan dan terserak letaknya. Warna kuning sebagai lambang keagungan.

Kain sarung yang dikenakan, disebut lambah baminsie empat jalur. Minsie, ialah tenunan padat benang emas atau perak, berupa jalur atau garis. Lambah baminsie empat jalur, ialah kain sarung yang diberi pinggiran pada bagian bawahnya dengan minsie sebanyak empat jalur. Keempat jalur itu melambangkan empat sifat yang harus dimiliki wanita, yaitu pengendalian, perasaan, bijaksana, terampil mengurus rumah tangga, serta hemat. Warna dasar kain merah, melambangkan kehidupan yang bersemangat.



Kain baminsie empat jalur, melambangkan sifat yang pandai mengendalikan perasaan, bijaksana, terampil mengurus rumah tangga serta hemat.

Pelengkap pakaian adat untuk upacara resmi, yaitu perhiasan, yang disebut dukuah dan gelang. Dukuah, ialah kalung. Bermacam-macam kalung dipakai sekaligus. Kadang-kadang mereka memakai empat macam kalung atau lebih.

Misalnya dukuah kabau ketek, kabau gadang, panieran, rago-rago, pualam dan lainnya.

Pakaian gadis pengantin itu, ialah pakaian adat untuk upacara resmi. Artinya mereka yang diundang, diharapkan mengenakan pakaian adat resmi pula pada upacara perkawinan kelak.



Calon mempelai yang mengundang mengenakan kalung gadang, rago-rago pualam.

B. Mengundang dengan kartu undangan.

Sekarang, banyak orang yang mengundang dengan menggunakan kartu undangan dari pada dengan melakukan adat mengundang seperti di Payakumbuh. Terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di kota-kota besar, seperti Jakarta. Sebagian besar penduduk Jakarta

sangat sibuk dan kota Jakarta sangat luas. Di Payakumbuh sudah jarang orang yang mengundang secara adat. Sekarang banyak yang telah membiasakan mengundang dengan kartu undangan. Meskipun demikian, pada hakekatnya adat mengundang tradisi merupakan dasar perkembangan adat mengundang sekarang. Perbedaannya, ialah dalam menyatakan undangan beserta tata tertibnya.

Pada adat tradisi pernyataan mengundang dan tata tertibnya dengan *tingkah laku* dan pada adat mengundang sekarang, dengan *tulisan*. Sehingga terlihat persamaan arti (makna) mengundang secara adat dan kartu undangan.

1. Persamaan arti mengundang secara adat dan menggunakan kartu undangan.

a. Assalamu Alaikum Wr. Wb.

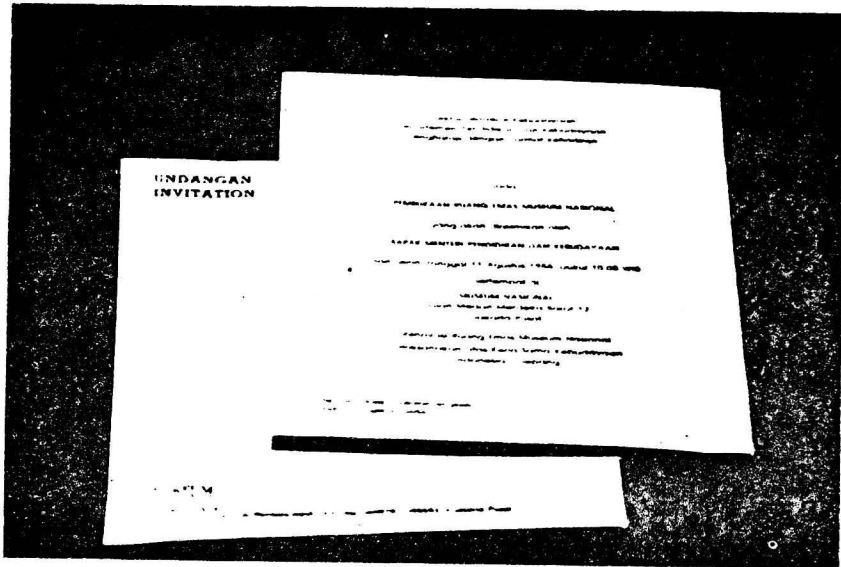
Pada adat mengundang, ucapan Assalamu Alaikum Wr. Wb., disampaikan oleh rombongan pengundang setelah sampai di tempat tujuan. Sekarang, pada beberapa kartu undangan perkawinan, ditulis Assalamu Alaikum Wr. Wb. pula sebagai kalimat pertama.

b. Pakaian yang harus dipakai para undangan.

Pakaian mempunyai peran penting dalam suatu upacara. Pakaian yang harus dipakai para undangan, tertulis pada sudut kiri di bagian bawah pada kartu undangan. Pada tradisi mengundang, pakaian yang harus dipakai sesuai dengan pakaian yang dikenakan gadis calon pengantin yang mengundang.

c. Menerima undangan.

Kartu undangan yang diterima para undangan memberikan tentang harapan pengundang atas kehadirannya pada upacara itu. Beberapa undangan mengharap jawaban yang diundang, apakah mereka dapat hadir atau tidak. Hal ini sama artinya dengan mengambil sirih dan cerano pada adat mengundang di Payakumbuh.



Pada bagian bawah undangan tertulis "Pakaian batik" artinya apabila menghadiri undangan berpakaian batik pula.

2. Keuntungan menggunakan kartu undangan.

Beberapa keuntungan mengundang dengan menggunakan kartu undangan, ialah:

a. Menghemat waktu dan tenaga.

Kartu undangan dapat dikirim melalui pos atau teman. Sehingga dalam waktu singkat telah banyak orang yang terundang. Para pengundang tidak perlu terlalu capai mengunjungi kerabat untuk mengundang.

b. Menghemat biaya.

Biaya yang diperlukan lebih sedikit bila menggunakan kartu undangan, karena pengiriman dengan pos tentu lebih murah dibandingkan dengan dikerjakan oleh diri sendiri.

c. Lebih mudah.

Mengundang dengan kartu undangan lebih mudah dari pada mengundang secara adat. Rombongan pengundang kemungkinan besar akan mengalami kesulitan, seperti gangguan alam ataupun kesehatan diri mereka. Sehingga menyebarkan undangan-undangan dapat merupakan beban.

Namun demikian, bila anda menyelenggarakan suatu upacara, beberapa pilihan tersedia. Apakah anda akan mengundang secara adat, dengan kartu undangan atau lainnya. Semua cara mengundang itu baik, tetapi tata tertib mengundang harus dipelajari terlebih dahulu. Maksudnya supaya para undangan merasa senang, dan andapun merasa bahagia.

V. RAGAM HIAS DARI TANA TORAJA

Tana Toraja, ialah nama salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Tana Toraja terdiri dari sembilan kecamatan, meliputi enam puluh lima desa. Orang Tana Toraja telah berjuang dan bekerja keras dengan tekun, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu hasil karya mereka, ialah hiasan-hiasan yang indah.

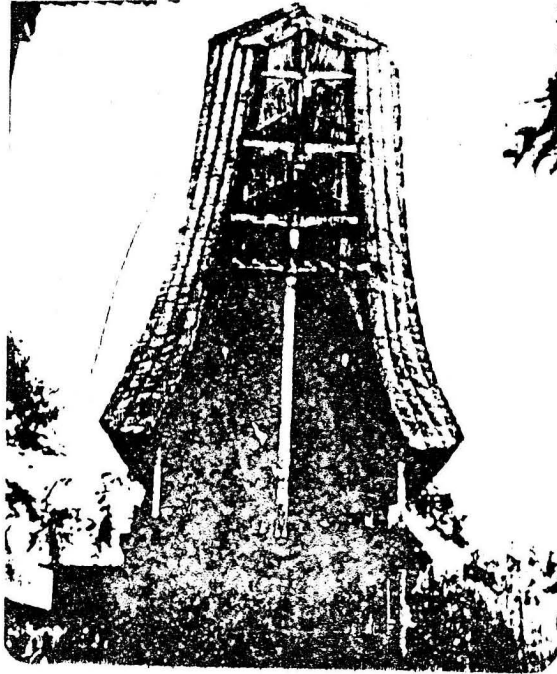


Peta Tana Toraja.

A. Hiasan Pada Dinding Luar Rumah Adat.

Rumah adat orang Toraja disebut tongkonan. Rumah itu berbentuk empat persegi panjang. Ukuran bangunan tongkonan umumnya, lebar 3,8 meter dan panjang dua kali lebar. Atap bagian depan

dan belakang menjulang ke atas. Tongkonan menghadap ke utara. Bagian depan tongkonan dihiasi dengan kabongo, katik dan ukiran (passura) pa' barre alo, pa' manu londong, dan pa' tedong. Bagian samping tongkonan diberi hiasan pula.

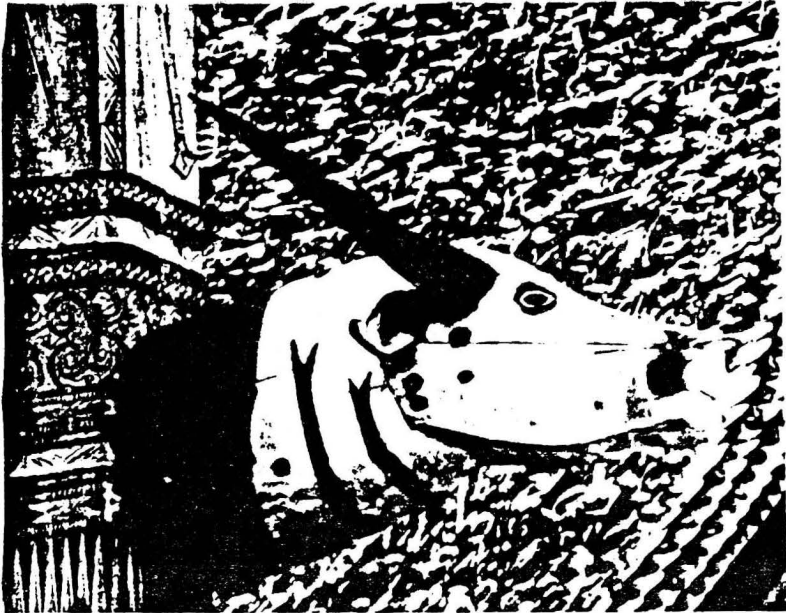


Rumah adat Tana Toraja, sebagai pusat pemerintahan yang memberi bimbingan dan pendidikan kepada masyarakat.

Beberapa hiasan pada bagian depan tongkonan dan artinya:

1. Kabongo,

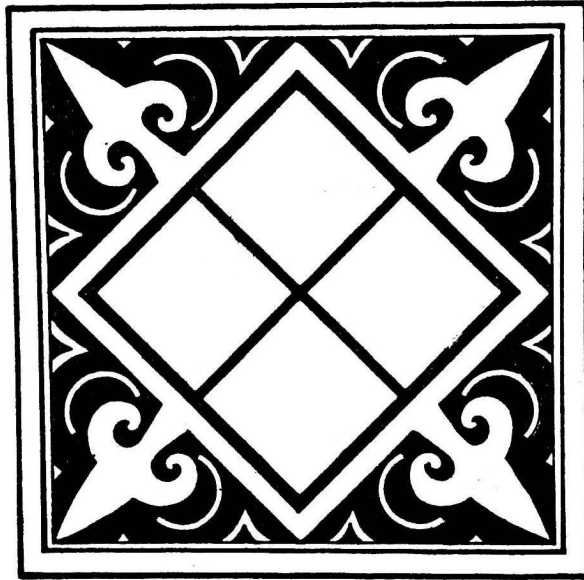
Kabongo, yaitu patung berbentuk kepala kerbau dibuat dari kayu dengan memakai tanduk kerbau yang sebenarnya. Patung ini ditempatkan pada dinding bagian atas depan, sebagai hiasan dan melambangkan kekuasaan.



Kabongo, sebagai lambang kekuasaan.

2. Katik

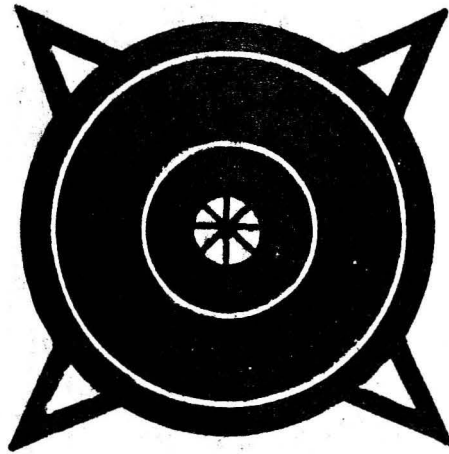
Katik, yaitu patung berbentuk kepala ayam, atau kepala naga. Katik ditempatkan di atas kuduk kabongo sebagai hiasan dan mengandung arti, bahwa Tongkonan (rumah adat Toraja) itu adalah penyebar dan pelaksana aturan-aturan (norma) sebagai pembimbing dan pendidik masyarakat.



Katik di atas kabongo, sebagai hiasan dan lambang pedoman bimbingan dan pendidikan masyarakat.

3. Passura pa' barre alo

Passura pa' barre alo, ialah ukiran berbentuk bundaran matahari, yang melambangkan kehidupan manusia diatur dengan aturan yang terpancar dari satu pusat, yaitu allo (matahari). Matahari merupakan benda utama dalam kehidupan manusia. Maka ukiran pa' barre alo (matahari terbit) ditempatkan pada bagian atas rumah.



Passura pa'barre alo (matahari terbit) melambangkan kehidupan yang diatur dari satu pusat.

4. Passura pa' manu londong

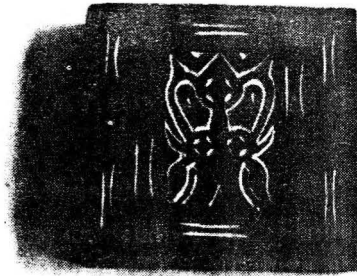
Passura pa' manu londong, ialah ukiran yang melambangkan aturan pada masyarakat. Passura pa' manu londong ditempatkan di atas pa' barre alo. Susunan ini menunjukkan aturan dan hukum yang berlaku di masyarakat Toraja bersumber dari Tuhan.



Passura pa' manu londong di atas pa' barre alo, menunjukkan aturan dan hukum yang berlaku di Toraja bersumber dari Tuhan.

5. Passura pa' Tedong

Passura pa' Tedong, ialah ukiran berbentuk tanduk kerbau, melambangkan tulang punggung dari kehidupan manusia. Kerbau sebagai dasar perhitungan atau penilaian dalam hubungan antar manusia. Passura pa' Tedong ditempatkan pada kayu pengikat dinding rumah melambangkan kemakmuran.



Passura pa' Tedong lambang kemakmuran.

B. Hiasan Baju dan Kain.

Pakaian adat Toraja terdiri dari bagian atas (bapi) dan bagian bawah (rok atau kain). Zaman dahulu bapi dan rok dibuat dari kulit kayu.

Bapi diberi hiasan, dan rok polos, tidak diberi hiasan. Ada hiasan khusus yang hanya digunakan oleh para bangsawan pada masa lalu, atau hanya digunakan suatu jenis upacara.

1. Hiasan bentuk belah ketupat.

Bapi berhias belah ketupat pada pinggirannya, hanya dikenakan oleh wanita keturunan bangsawan pada waktu upacara perkawinan dan upacara yang menggembarakan.



Bapi berhias bentuk belah ketupat, hanya dikenakan oleh wanita keturunan bangsawan.

2. Hiasan bentuk tanduk kerbau

Bapi (baju bagian atas) berhiasan bentuk tanduk kerbau pada bagian depan, melambangkan kedudukan pemakai, adalah bangsawan atau orang kaya. Orang kebanyakan tidak berani menggunakan baju itu, karena dipandang kurang sopan.

3. Hiasan bentuk geometrik

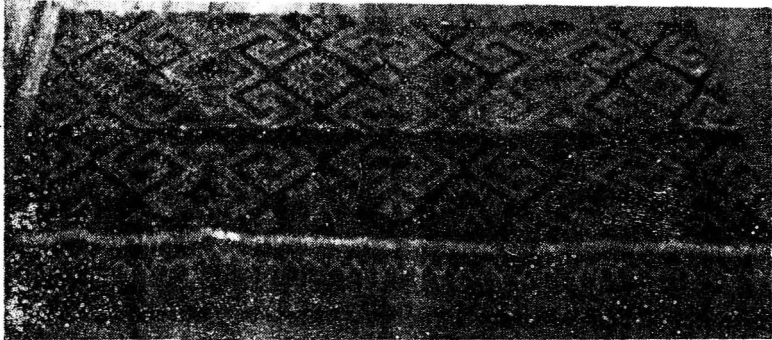
Hiasan bentuk bulatan, persegi, lonjong, garis dan semacanya, baik terpisah-pisah maupun rangkaian disebut hiasan geometrik. Kain berhias geometrik, sebagai lambang kemulyaan hidup dan minta jangan sampai putus harapan. Kain semacam ini dipakai sehari-hari.



Kain berhias geometrik berupa garis & belah ketupat.

4. Hiasan bentuk mata panah

Hiasan mata panah, merupakan hiasan khusus kain penutup mayat. Kain itu tidak pernah dikenakan, baik orang kebanyakan maupun bangsawan.



Kain penutup mayat.

C. Hiasan pada Alat-alat Rumah Tangga.

Hiasan alat rumah tangga orang Toraja sangat banyak. Piring, tempat sirih, tempat rokok dan benda-benda bertuah diberi hiasan pula. Hiasan pada alat rumah tangga sama dengan hiasan pada dinding bagian luar rumah, dan pakaian, serta mempunyai arti khusus pada kehidupan orang Toraja.

1. Hiasan pada pekinangan

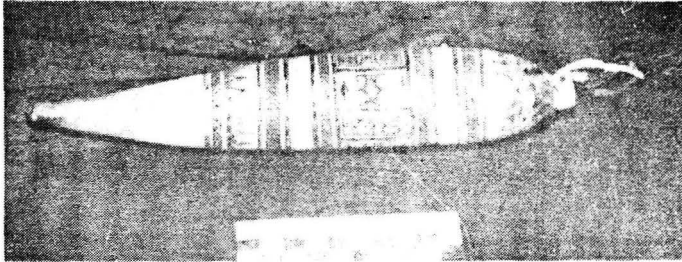
Pekinangan berhias garis-garis yang disebut ukiran pa' susuk. Jalur-jalur panjang melambangkan sifat demokratis pada masyarakat Toraja. Pembinaan generasi muda Toraja berdasar demokratis untuk mufakat antar keluarga dan teman, sehingga tidak ada yang lebih berkuasa atau yang tertindas. Mereka berpandangan, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Pekinangan berhias jalur-jalur itu khusus untuk menyambut tamu, sebagai pernyataan hormat. Hormat menghormati antara tamu dan penerimanya salah satu tindakan-tindakan demokratis.



Tempat sirih, berhias jalur-jalur sebagai lambang demokratis.

2. Hiasan pada tempat rokok

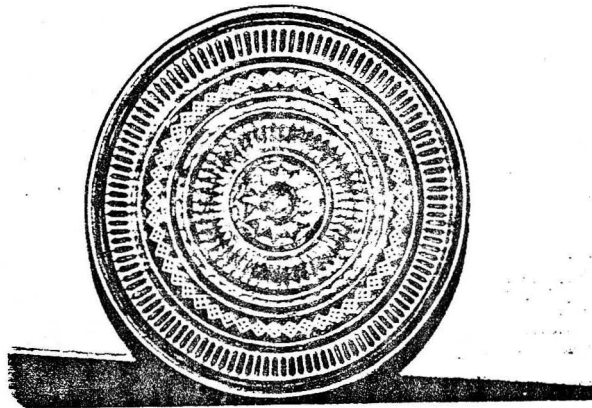
Tempat rokok berhias gambar tanduk kerbau, sebagai alat untuk menyambut tamu, ukiran tanduk kerbau melambangkan benda yang utama dan paling tinggi dalam kenikmatan kehidupan manusia.



Tempat rokok, berhias gambar tanduk kerbau melambangkan kenikmatan yang utama dan paling tinggi.

3. Hiasan pada piring

Piring berhias geometris yang indah. Hiasan itu melambangkan kemulyaan hidup. Sampai sekarang piring semacam itu masih diproduksi dan diperjualbelikan untuk menghias dinding rumah di bagian dalam.



Piring berhiaskan geometris, berupa segitiga lonjong dan bulat sebagai lambang kemulyaan hidup.

Hiasan pada dinding rumah, pakaian dan alat rumah mempunyai arti mendalam pada kehidupan masyarakat Toraja. Mereka sangat berhati-hati menggunakan dan menempatkan hiasan itu. Hiasan-hiasan itu indah dan menarik bila dipandang, dan mengesankan bila dikaji.

VI. MANFAAT BERKUNJUNG KE MUSEUM NASIONAL

Berkunjung ke Museum Nasional banyak keuntungannya. Para siswa dan pengunjung dapat menyaksikan benda-benda jaman dahulu sebagai hasil karya nenek moyang kita. Diantaranya terdapat benda-benda yang berumur lebih dari satu juta tahun. Benda-benda itu masih dalam keadaan baik, utuh dan indah, karena terus menerus dirawat. Beberapa benda yang dipamerkan di Museum sangat unik, dan tidak digunakan orang sampai sekarang.

Koleksi Museum Nasional merupakan bukti perjuangan bangsa Indonesia. Dengan mempelajari benda-benda itu, para siswa dan pengunjung Museum dapat mengenal dan meningkatkan kebanggaannya atas pandangan hidup dan hasil kerja bangsa Indonesia, memperdalam pengertian sejarah bangsa Indonesia dan meningkatkan pengetahuan tentang alat-alat produksi dari jaman ke jaman.

Pengunjung Museum Nasional, terdiri dari bermacam-macam bangsa, baik siswa, mahasiswa, para ahli dan turis. Tujuan kunjungan dari masing-masing kelompok itu sering berbeda, dan sebagian besar dari mereka memerlukan bimbingan (guide). Oleh karena itu dalam mengatur pelaksanaan membimbing, para pengunjung diharapkan melaksanakan beberapa tahap kegiatan.

A. Kegiatan siswa SD di Museum Nasional.

Siswa SD yang berkunjung ke Museum Nasional secara rombongan, diberi kesempatan melaksanakan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Pertama.

Pihak sekolah menghubungi Museum Nasional (Bidang Bimbingan dan Publikasi), sekurang-kurangnya tiga hari sebelum siswa

SD berkunjung ke Museum Nasional. Para penghubung, baik guru maupun siswa SD membahas rencana dan tujuan kunjungan dengan pihak Museum Nasional.



Ketua rombongan sedang mendaftar di Seksi Bimbingan untuk membahas rencana program kunjungan siswa, dua hari sebelum berkunjung.

2. Tahap ke dua

Ketua rombongan membayar biaya masuk di loket penjualan karcis masuk. Kwitansi pembayaran diperlihatkan kepada penjaga.



Pada hari kunjungan, Ketua rombongan membayar karcis masuk bagi siswa.

3. Tahap ke tiga.

Siswa diterima pembimbing Museum Nasional dan dibawa ke auditorium, untuk menerima penjelasan, ceramah mengenai Museum Nasional dan koleksinya, sesuai dengan tujuan kunjungan. Pada kesempatan itu para siswa diperkenankan untuk mencatat dan bertanya.



Siswa SD sedang mengamati slide dan mendengarkan penjelasan, sesuai dengan tujuan kunjungan.

4. Tahap ke empat.

Siswa dan guru dibawa untuk mengamati pameran. Pada kesempatan ini para pembimbing memberi penjelasan yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan kunjungan para siswa. Tanya jawab dapat dilaksanakan, apabila siswa memerlukannya.



Siswa SD sedang mengamati koleksi di ruang pameran dalam acara program bimbingan keliling.

5. Tahap ke lima.

Siswa mengisi kuesioner (lembaran tugas), sambil mengamati pameran atau bertanya kepada pembimbing. Kuesioner itu sebagai pemantapan atas penjelasan tentang koleksi, yang telah diberikan apabila siswa telah selesai mengisi kuesioner, kemudian mereka diberi daftar jawabannya. Para siswa memeriksa pekerjaannya dan akan mengetahui dengan pasti tentang jawaban yang benar.



Siswa SD sedang mengisi lembaran tugas di ruang pameran dalam usaha memantapkan informasi tentang koleksi.

B. Kegiatan Pengunjung siswa SD dan pengunjung lainnya.

Pengunjung siswa SLP, SLA, mahasiswa, Dharmawanita dan perkumpulan lainnya, tamu negara, turis asing dan domestik, melaksanakan kegiatan yang berbeda.

Siswa SLP mendengarkan ceramah, mengisi kuesioner, mengamati koleksi pada pameran, menulis karya tulis sebagai tugas dari sekolah. Demikian pula mahasiswa, sering diberi tugas untuk membuat karya ilmiah tentang Museum ataupun koleksinya. Beberapa mahasiswa memanfaatkan Museum Nasional untuk menulis karya ilmiah itu atas kehendaknya. Mereka mengamati koleksi dengan tekun, mencatat, membaca terbitan dan buku lainnya yang tersedia, sampai berhari-hari bahkan berbulan-bulan dan menghasilkan karya ilmiah yang baik dan berguna. Banyak pula mahasiswa dan ilmuwan mendengarkan ceramah di Museum Nasional.



Mahasiswa sedang memanfaatkan koleksi Museum Nasional untuk melengkapi karya ilmiah sebagai tugas dari sekolah.

Beberapa perkumpulan seperti Dharma Wanita, turis asing dan domestik, secara berombongan berkunjung ke Museum Nasional. Mereka hanya mendengarkan informasi sambil mengamati koleksi.



Rombongan ibu-ibu Dharmawanita dengan penuh ketekunan turut serta dalam program ceramah.

Tamu negara, yaitu tamu Presiden Republik Indonesia, para menteri dan pejabat pemerintah lainnya sering berkesempatan mengunjungi Museum Nasional. Misalnya Raja dari Belgia, Menteri Pendidikan Thailand dan banyak lagi. Para tamu sangat tertarik pada koleksi Museum Nasional sebagai hasil kebudayaan bangsa Indonesia. Sering para tamu itu berkehendak lebih lama di Museum Nasional untuk mengamati koleksi, tetapi waktu yang tersedia sangat singkat. Demikianlah bagi mereka yang telah mengerti manfaat Museum, akan merasa senang, bahagia dan kagum terhadap hasil karya bangsa Indonesia. Meskipun mereka sudah menghabiskan waktu lebih dari satu jam, mereka selalu merasa kurang lama. Komentar mereka: "Lain kali bila ada kesempatan, pasti saya akan kembali lagi".



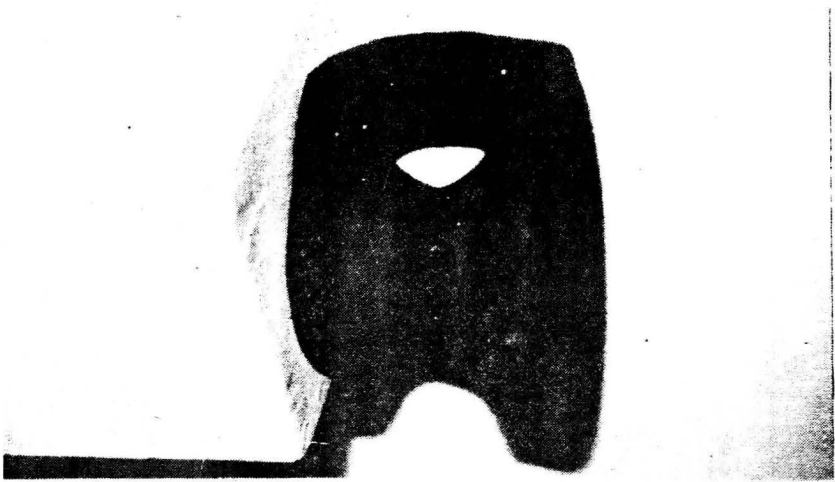
Tamu Negara yang berkunjung ke Museum Nasional untuk mempelajari kebudayaan bangsa Indonesia melalui koleksi Museum Nasional.

C. Koleksi sebagai bukti perjuangan bangsa Indonesia.

Sejak semula telah dijelaskan, bahwa koleksi Museum Nasional sebagai bukti perjuangan bangsa Indonesia dari jaman ke jaman. Pada kotak VI dipamerkan beberapa contoh koleksi, misalnya :

1. Pedupaan.

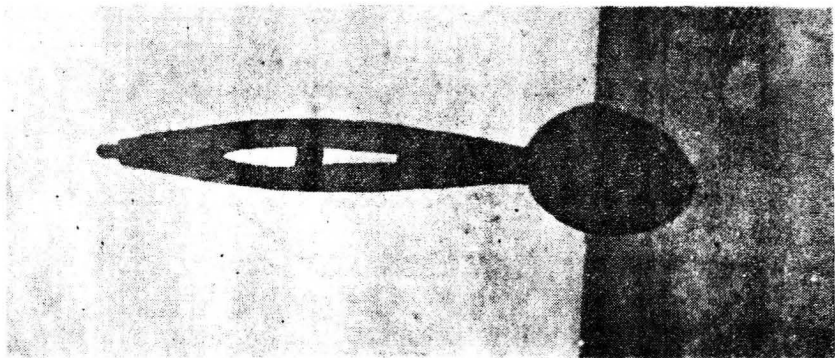
Pedupaan indah untuk upacara adat di Jawa Tengah. Koleksi itu menunjukkan, bahwa sejak dahulu kala bangsa Indonesia telah menghasilkan benda-benda indah dan melaksanakan upacara adat. Pada upacara adat pedupaan diisi bara untuk membakar kemenyan atau dupa yang harum sebagai tanda mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Selama upacara adat para hadirin mentaati acara setahap demi setahap sebagai salah satu pelaksanaan disiplin dalam menggalang kesatuan.



Pedupaan untuk upacara adat di Jawa merupakan lambang, mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

2. Sendok

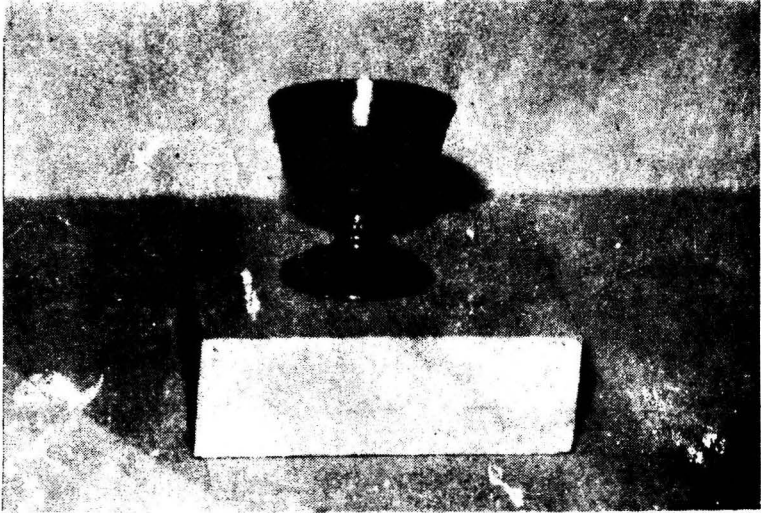
Sendok sayur berukir dari Maluku yang indah dan menarik. Koleksi itu menunjukkan, bahwa bangsa Indonesia yang tinggal di Maluku rajin, tekun dan kreatif dalam mempersiapkan alat-alat untuk membantu memudahkan hidupnya.



Sendok sayur berukir dari Maluku, sebagai bukti ketekunan, rajin dan kreatif bangsa Indonesia.

3. Tempat air suci

Tempat air suci indah untuk upacara agama. Koleksi itu menunjukkan bahwa sejak dahulu kala bangsa Indonesia telah melaksanakan perintah-perintah Tuhan, sebagai pernyataan taqwa kepadaNya.



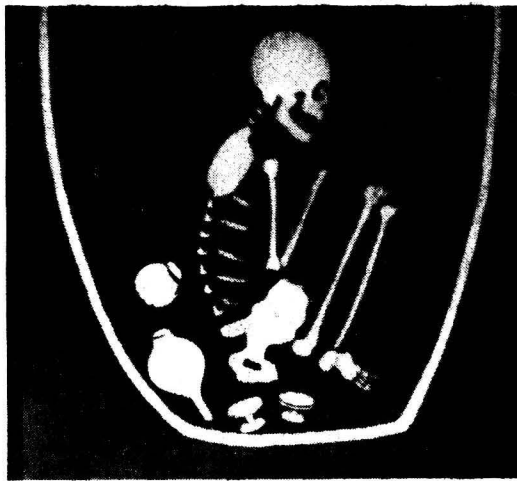
Tempat air suci untuk upacara agama, sebagai lambang pernyataan takwim kepada Tuhan.

4. Lukisan Raden Saleh.

Raden Saleh pelukis terkenal pada abad sembilan belas. Beberapa lukisannya sebagai koleksi Museum Nasional. Lukisan itu menunjukkan, bahwa sejak dahulu kala seniman bangsa Indonesia telah menghasilkan karya yang unik dan mengagumkan.

5. Bekal kubur tempayan.

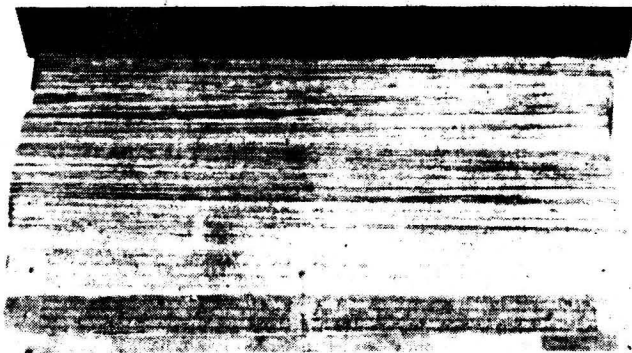
Bekal kubur tempayan ialah nama satu perangkat alat-alat kubur koleksi Museum Nasional. Koleksi itu menunjukkan, bahwa nenek moyang bangsa Indonesia pada masa prasejarah telah melaksanakan upacara penguburan atas dasar kepercayaannya.



Bekal kubur tempayan jaman prasejarah sebagai pengantar ke alam arwah.

6. Naskah Babad Diponegoro.

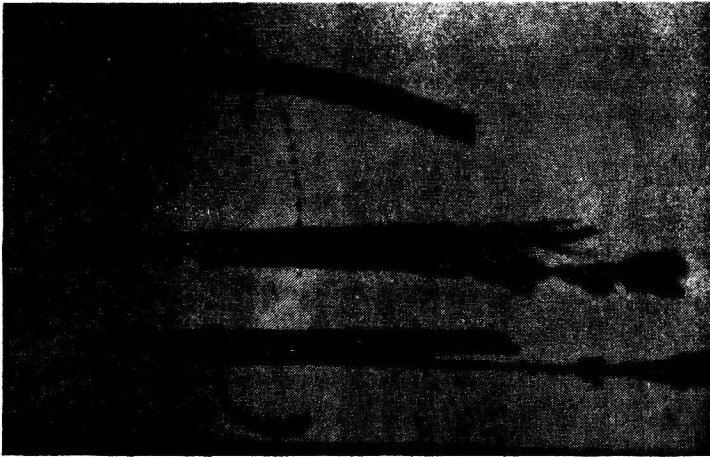
Naskah Babad Diponegoro antara lain menceritakan pertempuran antara pasukan Diponegoro dengan kompeni di daerah Bagelan, pertemuan Pangeran Diponegoro dengan Jendral De Kock di Magelang, dan penangkapan Pangeran sampai akhirnya dibuang ke Menado. Koleksi itu menunjukkan bahwa bangsa Indonesia bekerja keras, tekun dan teliti menulis sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Maksudnya supaya dipelajari oleh generasi penerusnya.



Naskah Babad Diponegoro, menceritakan perjuangan Pangeran Diponegoro.

7. Mandau.

Mandau adalah alat perang dari Kalimantan. Koleksi itu menunjukkan teknologi tinggi pada masa itu. Mandau dibuat dari besi dan baja. Bagian yang tajam terbuat dari baja.



Mandau alat perang dari Kalimantan sebagai hasil karya bangsa Indonesia dengan teknologi tinggi pada masa itu.

VII. KESIMPULAN DAN PENUTUP

Museum Keliling tahun ini, menjadikan kegiatan-kegiatan Museum Nasional, dengan harapan supaya siswa mengerti tugas dan fungsi Museum Nasional dengan benar. Manfaat Museum Nasional disajikan pula supaya siswa SD khususnya dan generasi muda pada umumnya dapat memanfaatkan Museum Nasional melalui peraturan yang tersedia, dan mereka mendapat keuntungan yang sangat berguna bagi dirinya, masyarakat, nusa dan bangsa.

Beberapa koleksi serta informasi disajikan, sebagai contoh yang ada di Museum Nasional Koleksi semacamnya masih banyak di Museum Nasional. Dari penyajian Museum Nasional, para siswa mendapat kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang sejarah, kepercayaan, aturan tata cara sopan santun pergaulan dan keindahan hasil karya bangsa Indonesia. Diharapkan para siswa dapat mempertebal kepribadiannya, sebagai bangsa Indonesia yang Pancasila, cinta bangsa dan negara.

ooooOoooo

DAFTAR PUSTAKA

1. Bobin AB, Wardoyo Sugianto, Irlanto Sudomo, *Album Sejarah Seni Budaya Toraja*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Monografi Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek Pengembangan Media Direktorat Jenderal Kebudayaan.
3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Folder Museum Nasional*.
4. Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud, *Bentuk-bentuk pakaian adat Minangkabau*.
5. Hanafiah, S.M. Prof. M.A: Tinjauan Adat Minangkabau.
6. Museum Nasional, *Pakaian Adat dan Perawatannya*, Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1985/1986.
7. Museum Nasional, *Pedoman Singkat Mengunjungi Museum*, Jakarta, 1973.
8. Nursyiwan, A. *Pakaian Adat Wanita Daerah Payakumbuh*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1980.
9. Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto; *Sejarah Nasional Indonesia I*, PT Grafitas, Jakarta, 1975.
10. Sutaarga, Moch Amir, Drs; *Museum dan Permuseuman di Indonesia*; Direktorat Museum, 1973.
11. Museum Sulawesi Selatan, *Rumah Adat Toraja (Tongkonan)*; Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sulawesi Selatan, 1977/1978.

Perpus
Jender

7